

**MENELUSURI MAKNA PUISI *DAS NACHTLIED*
KARYA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE:
ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Maria Yohana Bule Kupang

NIM 09203244045

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Menelusuri Makna Puisi Das Nachtlid Karya WilhelmFriedrich Nietzsche: Analisis Semiotika Riffaterre* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Oktober 2013

Dosen Pembimbing

Akbar K. Setiawan, M. Hum

NIP 19700125 20050 11003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Menelusuri Makna Puisi Das Nachtlied Karya Wilhelm Friedrich Nietzsche Melalui Analisis Semiotik Riffaterre* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

NAMA	JABATAN	TANDATANGAN	TANGGAL
Dra. Yati sugiarti, M.Hum.	Ketua Penguji		27 Nov 2013
Dra. Wening Sahayu, M.Pd	Sekretaris Penguji		25 Nov 2013
Isti Haryati, S.Pd., M.A	Penguji Utama		21 Nov 2013
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Penguji Pendamping		21 Nov 2013

Yogyakarta, 27 November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Ngeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Maria Yohana Bule Kupang

Nim : 09203244045

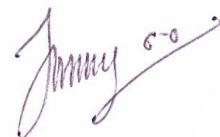
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang dituliskan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2013



Maria Yohana Bule Kupang

NIM 092032440

MOTTO

**“No eye has seen,
No ear has heard,
No mind has conceived what GOD has prepared for those who love HIM”**

1 Corinthians 2:9

Ein Spiegel ist das Leben.

In ihm sich zu erkennen,

möcht‘ ich das erste nennen,

wonach wir nur auch streben!

(Nietzsche)

Perjalanan seribu mil diawali dari satu langkah tunggal (Confusius)

Hidup adalah anugerah dan tugas oleh karena itu lakukan tugasmu dengan sepenuh cinta.

(BuleKupang)

PERSEMBAHAN

Dengan sepenuh cinta kupersembahkan karya ini buat :

Mama dan bapakku tersayang, terimakasih untuk cinta kasih yang tulus, kepercayaan dan pengorbanan yang tak terhingga. Makasih mama, sudah menjadi teman yang paling setia yang telah mengajarku banyak hal. Bapak terhebat yang sudah mengajari banyak hal dan selalu membuatku merasa menjadi gadis paling cantik di dunia.

Buat nenek Getrudis. Terimakasih untuk cinta yang tulus dan nasehatnya.

Buat ade Masrin, Amrin, Edwin, Yurin.

Die besten Freundinnen, Jeje Jhon, Oshin Nurdin, Aty May, Ocha Safrudin, Mona Monalisa, Umbu Ludang, Nino Manggustang, Okto Borneo, Yopi Wolf, Indah Widodo, Devi ci Meme, Chila unyu, Layla mba Lela cantik, Irera dan Lia rempong, Ani mendayu, Munti Mountee, Erni dan Itha Leo dan teman-teman angkatan 09. Tak lupa pula untuk TGS, (Okto, Norma) sukses selalu sayang berdua. Terimakasih untuk kasih sayang, persahabatan dan canda tawa serta kerja sama. Love u all. Tetap semangat, Fighting !!

Teman-teman kos Elok, 11B, ka Yudha makasih buat platnya, Ka Mithul, ka Tin Tun, Ka Nova bom-bom, ka Ningsuth, Ka Lizoy, Bk dan Una, dua manusia absurd yang selalu menyemangatiku. Mau kutip kalimat dari Sudjiwo Tedjo, Bersihkan kos, nyapu-nyapu kos-kosan adalah pekerjaan yang sangat gampang tapi bersihkan kenangan kos merupakan pekerjaan paling susah. Akan selalu terkenang

Buat abang Yanchen, abang Piter, abang Juan, Lexi, Orville, Ezra, Mandus. Terimakasih untuk platnya Dan untuk anjeli kacang panjang, Murti gonggong dan i”n yang selalu menyemangatiku. Fighting!

Untuk yang tidak bias disebutkan satu per satu.

Vielen Dank, Thank You, Terimakasih☺

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa dan penyayang. Berkat rahmat cinta dan anugerah-Nya akhirnya penelitian dengan judul Menelusuri Makna Puisi *Das Nachtlied* Karya Wilhelm Friedrich Nietzsche: Analisis Semiotik Riffaterre dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana S-1 Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari keberhasilan ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

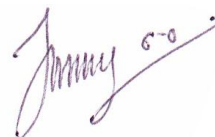
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd. Selaku ketua Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni UNY.
4. Bapak Akbar K. Setiawan, M.Hum. selaku pembimbing dan dosen penasehat akademik yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi dalam melakukan penelitian sejak awal hingga akhir.
5. Ibu Isti Haryati, S.Pd.,M.A yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

6. Segenap bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY yang telah memberikan bimbingan dan membekali penulis dengan banyak ilmu. Mbak Ida beserta segenap karyawan FBS UNY atas bantuan administrasinya selama ini.
7. Seluruh teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2009, terlebih khusus untuk kelas H.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima dengan senang hati segala kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang akan lebih menyempurnakan skripsi ini. Dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, September 2013

Penulis



Maria Yohana Bule Kupang
09203244045

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	2
B. Fokus masalah	5
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	6
E. Penegasan istilah	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Hakekat puisi.....	8
1. Pengertian Puisi	8
2. Unsur-unsur Puisi	9
B. Semiotik	12

1. Semiotik dalam pandangan umum	12
2. Semiotik dalam karya sastra.....	14
3. Semiotik Riffaterre.....	18
a. Pembacaan Semiotik: heuristik dan hermeneutik	18
1) Pembacaan heuristik.....	18
2) Pembacaan hermeneutik.....	19
b. Ketidaklangsungan ekspresi.....	20
1) Penggantian arti.....	20
a) simile	21
b) metafora.....	21
c) personifikasi	22
2) Penyimpangan arti.....	23
a) Ambiguitas	23
b) Kontradiksi	25
c) <i>Nonsense</i>	25
3) Penciptaan arti	26
a) <i>Enjabement</i>	27
b) Persajakan (Rima)	27
c) Tipografi.....	29
d) <i>Homologue</i>	29
c. Matriks, model, Varian	31
C. Penelitian yang relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Sumber Data Penelitian	35
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Data Penelitian	36
E. Instrument Penelitian	36
F. Teknik Penelitian Keandalan dan Keabsahan Data	36
G. Analisis Data	37

BAB IV MAKNA PUISI *DAS NACHTLIED* KARYA WILHELM

FRIEDRICH NIETZSCHE: ANALISIS SEMIOTIKA *RIFFATERRE*

A. Deskripsi Puisi <i>Das Nachtlid</i>	38
B. Puisi <i>Das Nachtlid</i> dalam Pembacaan Heuristik	44
C. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi <i>Das Nachtlid</i>	62
1. Penggantian Arti dalam Puisi <i>Das Nachtlid</i>	62
2. Penyimpangan Arti dalam Puisi <i>Das Nachtlid</i>	67
3. Penciptaan Arti dalam Puisi <i>Das Nachtlid</i>	80
a. Rima	80
b. <i>Enjabement (Zeilensprung)</i>	84
D. Puisi <i>Das Nachtlid</i> dalam Pembacaan Hermeneutik	89
E. Matriks, Model dan Varian dalam Puisi <i>Das Nachtlid</i>	104
F. Keterbatasan Penelitian	106

BAB V SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan.....	107
B. Saran	109
C. Implikasi	110

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

A. Puisi <i>Das Nachtlied</i> karya Wilhelm Friedrich Nietzsche	113
B. Terjemahan puisi <i>Das Nachtlied</i> dalam bahasa Indonesia	117
C. Biografi singkat Wilhelm Friedrich Nietzsche	121

MENULUSURI MAKNA PUISI „*DAS NACHTLIED*“ KARYA FRIEDRICH
WILHELM NIETZSCHE : ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE

Oleh Maria YohanaBuleKupang
09203244045

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Pembacaan heuristik dan hermeneutik, 2) ketidaklangsungan ekspresi: penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti 3) matriks, model dan varian dalam puisi *Das Nachtlied*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan data di peroleh melalui analisis deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah puisi *Das Nachtlied* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche. Data diperoleh dengan teknik pengamatan, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Data dianalisis dengan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan diperkuat dengan validitas *Expert Judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *interrater* dan *intrarater*.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut 1) pembacaan heuristik menunjukkan bahwa puisi *Das Nachtlied* menceritakan tentang ungkapan suasana dan isi hati Zarathustra. Pembacaan hermeneutik menunjukkan kesepian, kegelisahan, kemarahan, kerinduan, keputusaan. Perasaan-perasaan tersebut muncul karena kehidupan individualis Zarathustra. 2) ketidaklangsungan ekspresi meliputi a) penggantian arti ditunjukkan melalui bahasa kiasan metafora, personifikasi, simile. Bahasa kiasan yang sering digunakan adalah metafora dan personifikasi. b) penyimpangan arti yang ditunjukkan melalui ambiguitas dan kontradiksi. Ambiguitas dalam puisi ini berupa, kata, baris, dan bait. Kontradiksi berupa penggunaan gaya bahasa berupa ironi dan paradoks, yang lebih sering digunakan untuk mengungkapkan keadaan dan perasaan hatinya. c) penciptaan arti yang ditunjukkan melalui rima dan *enjabement*. Ketidakberaturan rima dalam puisi ini menunjukkan ketidaknyamanan pengarang. *Enjabement* dalam puisi ini menunjukkan penegasan dan penekanan satu kata atau kalimat yang digunakan pengarang yang menggambarkan perasaan penulis. 3) matriks dalam puisi ini adalah ungkapan isi hati tentang kesepian yang dirasakan oleh Zarathustra. Model dalam puisi *Das Nachtlied* adalah Zarathustra dan ditemukan tiga varian yang terdapat pada puisi *Das Nachtlied*.

DIE BEDEUTUNG DES GEDICHTS DAS NACHTLIED VON WILHELM FRIEDRICH NIETZSCHE – EINE SEMIOTISCHE ANALYSE NACH RIFFATERRE

Von Maria Yohana Bule Kupang
09203244045

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, folgende Aspekte zu beschreiben, 1) das heuristische und hermeneutische Lesen, 2) die indirekten Ausdrücke: die Bedeutungserschaffung, -abweichung und -veränderung, 3) die Matrix, die Modelle und die Varianten im Gedicht Das Nachtlid zu beschreiben.

Der Ansatz dieser Untersuchung war einen Objektiver Ansatz und die Daten wurden deskriptiv-qualitativ analysiert. Die Forschungsdaten dieser Untersuchung wurden aus dem Buch mit dem Titel Nietzsche *Syahwat Keabadian* entnommen. Die Daten wurden durch die Beobachtungs Methoden, heuristisches und hermeneutisches Lesen gesammelt. Das Instrument dieser Untersuchung war die Untersucherin selbst (*Human Instrument*). Die Validität der Daten in dieser Untersuchung war durch die semantische Validität, und die Reabilität war durch *Intrarater* und *Interrater*.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung war folgende 1) Das heuristische Lesen zeigte, dass dieses Gedicht das Gefühl von Zarathustra ausdrückte 2) Das Ergebnis des hermeneutischen Lesens zeigte die Einsamkeit, die Aufregung, die Bosheit, die Sehnsucht und die Verzweiflung von Zarathustra. Diese Gefühle erschien wegen der Individualität von Zarathustra. 3) Indirekte Ausdrücke bestand aus: a) Dem Bedeutungswechsel durch Metapher, Personifikation, Simile. Bei der übertragenen Bedeutung wurden meistens Metapher und Personifikation benutzt. b) Der Abweichung der Bedeutung zeigte sich durch Ambiguität und Kontradiktion. Ambiguität in diesem Gedicht war Wörter, Zeilen und Verse. Kontradiktion in diesem Gedicht wurde durch Ironie und Paradoxität des Sprachstils gezeigt. Dieses Gedicht benutzte meistens Paradoxa um den Zustand und das Gefühl auszudrücken. c) Die Bedeutung wurden durch Reim und *Enjambement* erschaffen. Der unregelmäßige Reim in diesem Gedicht zeigte das Unwohlsein des Dichters. Das *Enjambement* in diesem Gedicht erschuf die Betonung und die Erklärung eines Wortes oder eines Satzes, die etwas über die Gefühle des Dichters aussagte. 3) Die Matrix in diesem Gedicht drückte die Einsamkeit von Zarathustra aus. Das Modell dieses Gedichtes war Zarathustra und drei Varianten wurden in dem Gedicht Das Nachtlid gefunden.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah hasil karya manusia yang diperlihatkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Untuk memperlihatkannya, tentu saja bahasa adalah medium utamanya. Dengan menggunakan bahasa yang indah dan memiliki sifat imajiner yang kuat merupakan ciri sebuah karya sastra. Selain itu adapun ciri lainnya yaitu selalu bersifat dinamis yang terus berkembang. Adapun prosa, drama dan puisi juga termasuk dalam karya sastra yang masih terus berkembang hingga sekarang. Puisi adalah salah satu hasil karya manusia yang memiliki daya cipta kreasi yang sangat tinggi nilainya.

Menurut Perrine via Siswantoro (1974: 553), puisi merupakan bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Selain Perrine, ada pula pendapat lainnya yang tidak berbeda jauh yang mengatakan bahwa bahasa puisi berbeda dari pemakaian bahasa umum, perbedaan ini dirasakan oleh pembaca yang paling tidak berpengalaman sekalipun (Riffatere, 1978: 1). Kedua pendapat diatas menyatakan bahwa bahasa puisi memiliki keistimewaan dan memiliki perbedaan dengan bahasa harian yang sering dipakai sehari-hari yang cenderung bersifat informatif jika dibandingkan dengan bahasa puisi yang pesannya disampaikan bersifat jelas dan mengandung nilai keartistikan yang sangat tertata.

Memiliki bahasa yang indah, bernada dan mempunyai kekuatan dalam memilih kata-kata yang unik membuat karya-karyanya menjadi pusat perhatian, begitupun puisi *Das Nachtlied* yang merupakan salah satu karya terkenalnya. Friedrich Wilhelm Nietzsche adalah penyair Jerman. Karya pertamanya adalah sebuah esay yang berjudul *Tentang Asal-Usul Sang Jahat*. Selain itu ia juga menulis banyak roman. Karyanya yang termasuk dalam *Also Sprach Zarathustra* diantaranya adalah *Das Nachtlied*, *Das trunkene Lied* dan *Die Sieben Sigel*.

Syair-syairnya yang lincah dan bahasanya yang penuh dengan nada indah sangatlah besar pengaruhnya terhadap *Neuromantik* sekitar tahun 1800. Nietzsche berada pada masa *Neuromantik* dan *Neuklasik* beserta rekan-rekannya yang termasuk dalam masa *Neuromantik* diantaranya adalah Reiner Marie Rilke, Hans Larossa, Jakob Wasserman, Christian Morgenstern, Borris Von Münchusen dan Ina Seidel. Dari beberapa rekannya, Nietzsche dianggap sebagai pelopor masa *Neuromantik* dengan ciri-ciri karyanya yaitu penggunaan bahasa yang bernada atau memiliki musik, prosa dan syairnya sering bersifat lembut, seolah-olah dalam impian dan penuh rasa sedih, dan seringkali memiliki sifat yang tidak jelas, penuh rahasia karena ingin menciptakan suasana tertentu atau menggambarkan sesuatu yang abstrak.

Alasan peneliti memilih puisi karya Wilhelm Nietzsche yaitu:

1. *Also Sprach Zarathustra* merupakan salah satu karya *masterpiece* Nietzsche sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti salah satu karya yang termasuk didalamnya.
2. Puisi berjudul *Das Nachtlied* merupakan karya yang termasuk dalam kumpulan karyanya *Also Sprach Zarathustra* yang dimana puisi *Das Nachtlied* ini menceritakan tentang diri pengarang dan disamping itu pula, peneliti juga sangat tertarik dengan puisi dan juga ingin mengenal pengarang Nietzsche yang sangat terkenal sebagai filsuf dan memiliki idealisme modern.
3. Karya Nietzsche belum banyak ditemukan di jurusan pendidikan bahasa Jerman sehingga peneliti merasa perlu untuk mengkaji karyanya untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Pemaknaan terhadap puisi (karya sastra) dilakukan karena pada dasarnya puisi (karya sastra) merupakan sistem tanda yang mempunyai makna. Dalam hal ini peneliti perlu mengkaji puisi ini hingga mampu menemukan serta menggali makna dari puisi ini dengan menggunakan sistem tanda yang terkandung dalam puisi *Das Nachtlied*. Untuk memaknai puisi *Das Nachtlied* tentu saja, peneliti perlu membaca secara berulang-ulang, baik secara gamblang maupun dengan memperhatikan makna yang ada, gaya bahasa apa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan isi perasaannya kedalam isi sajaknya. Oleh sebab itu, teori yang dianggap pantas dalam memaknai puisi dengan menggunakan tanda adalah dengan menggunakan analisis semiotik Riffaterre.

Riffaterre (1978: 2) menyebutkan hal yang perlu diperhatikan untuk menguak makna yang terkandung dalam puisi, yaitu: yang pertama puisi itu merupakan 1). Membaca puisi *Das Nachtlid* secara heuristik dan hermeneutik, 2). Menggali ekspresi yang tidak langsung berupa gaya bahasa yang ada didalam puisi *Das Nachtlid*, 3). Menemukan matriks, model, dan varian untuk memaknai puisi yang *Das Nachtlid* karya Friedrich Nietzsche, dan 4). Hipogram (hubungan intertekstual). Dalam penelitian ini hanya ada tiga komponen yang dapat dikaji peneliti yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik serta matriks, model dan varian.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana pembacaan heuristik pada puisi *Das Nachtlid* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche?
2. Bagaimana ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *Das Nachtlid* Wilhelm Friedrich Nietzsche?
3. Bagaimana pembacaan hermeneutik pada puisi *Das Nachtlid* Wilhelm Friedrich Nietzsche?
4. Bagaimana matriks (kata kunci), model dan varian dalam puisi *Das Nachtlid* Wilhelm Friedrich Nietzsche?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pembacaan heuristik pada puisi *Das Nachtlied* Wilhelm Friedrich Nietzsche.
2. Mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *Das Nachtlied* Wilhelm Friedrich Nietzsche.
3. Mendeskripsikan pembacaan hermeuneutik pada puisi *Das Nachtlied* Wilhelm Friedrich Nietzsche.
4. Mendeskripsikan matriks(kata kunci), model dan varian dalam puisi *Das Nachtlied* Wilhelm Friedrich Nietzsche.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat Teoretis

1. Dapat memperkaya pengetahuan peneliti dan pembaca mengenai kekayaan karya sastra.
2. Menambah pengetahuan mengenai analisa teori semiotik pada puisi.
3. Menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan analisa semiotika Riffaterre.

Manfaat praktis

1. Memotivasi gagasan baru bagi pembaca agar lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.
2. Membantu pembaca untuk memahami struktur puisi *Das Nachtlied* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.

E. Penegasan Istilah

Demi menghindari terjadinya kesalahpahaman istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan istilah. Adapun istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra dan rima serta penyusunan larik dalam bait (Sudjiman, 1990: 64).
2. Analisis semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra puisi, sebagai satuan sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.
3. Pembacaan Heuristik yaitu pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2003: 96).
4. Pembacaan Hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastra (Pradopo, 2003: 96).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Puisi

1. Pengertian Puisi

Secara etimologis kata puisi berasal kata *poesis* atau *poet* dalam bahasa Yunani yang memiliki arti penciptaan. Kata *poet* atau *poesis* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Dalam Kamus Istilah Sastra, disebutkan definisi puisi menurut Panuti Sudjiman dan Balai Pustaka. Panuti Sudjiman (1990:64) menyatakan pendapatnya dalam Kamus istilah Sastra. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, dan rima serta penyusunan larik dan bait.

Wolfgang Kayser via Urbanek, TT:445 mengungkapkan bahwa:

„Im Lyrische fließen Welt und Ich zusammen, durchdringen sich, und das in der Erregtheit einer Stimmung, die nun das eigentlich sich-ausprechende ist“.

Di dalam sajak itu mengalir dunia dan saya bersama-sama, meresap dalam suasana hati yang berkobar-kobar, yang sebenarnya merupakan pernyataan isi hati.

Kayser ingin mengungkapkan bahwa pengertian puisi adalah barisan kata-kata yang singkat, penuh makna namun padat yang dilahirkan dari isi hati dan pemikirannya tentang apa yang dirasakan, dilihat, dan dipahaminya tentang isi

dunia. Semua yang dipahaminya mengalir bersama-sama dengan kata-kata indah yang berkobar-kobar.

Menurut Perrinne via Siswantoro(1974: 559), puisi dikatakan sebagai *the most condensed concentrated form of literature*, yang dimaksudkannya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkapkan lebih banyak hal. Selain Perrine, ada pula pendapat lainnya yang tidak berbeda jauh, bahwa bahasa puisi berbeda dari pemakaian bahasa umum, perbedaan ini dirasakan oleh pembaca yang paling tidak berpengalaman sekalipun (Riffatere,1978: 1).

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa puisi adalah ragam sastra yang merupakan hasil penciptaan imajinasi, rasa dan karsa manusia yang memiliki keistimewaan dan memiliki perbedaan dengan bahasa harian yang sering dipakai sehari-hari yang cenderung bersifat informatif jika dibandingkan dengan bahasa puisi yang mengandung amanat dan pesan.

2. Unsur-unsur Puisi

Secara sederhana puisi terbentuk oleh beberapa unsur seperti kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur-unsur tersebut memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lainnya. Kata adalah unsur utama terbentuknya sebuah puisi. Pemilihan kata (diksi) yang tepat sangat menentukan kesatuan dan keutuhan unsur-unsur yang lain. Kata-kata yang dipilih diformulasi menjadi sebuah larik.

Larik (atau baris) mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat dalam prosa. Larik bisa berupa satu kata saja, bisa frasa, bisa pula seperti sebuah

kalimat. Pada puisi lama, jumlah kata dalam sebuah larik biasanya empat buah, tapi pada puisi baru tak ada batasan.

Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait inilah biasanya ada kesatuan makna. Pada puisi lama, jumlah larik dalam sebuah bait biasanya empat buah, tetapi pada puisi baru tidak dibatasi.

Bunyi dibentuk oleh rima dan irama. Rima (persajakan) adalah bunyi-bunyi yang ditimbulkan oleh huruf atau kata-kata dalam larik dan bait. Sedangkan irama (ritme) adalah pergantian tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi. Timbulnya irama disebabkan oleh perulangan bunyi secara berturut-turut dan bervariasi (misalnya karena adanya rima, perulangan kata, perulangan bait), tekanan-tekanan kata yang bergantian keras lemahnya (karena sifat-sifat konsonan dan vokal), atau panjang pendek kata. Dari sini dapat dipahami bahwa rima adalah salah satu unsur pembentuk irama, namun irama tidak hanya dibentuk oleh rima. Baik rima maupun irama inilah yang menciptakan efek musikalisasi pada puisi, yang membuat puisi menjadi indah dan enak didengar meskipun tanpa dilagukan.

Makna adalah unsur tujuan dari pemilihan kata, pembentukan larik dan bait. Makna bisa menjadi isi dan pesan dari puisi tersebut. Melalui makna apa yang ingin disampaikan penulis diterima oleh pembaca.

Menurut Richards (via Tarigan, 1986) mengatakan bahwa unsur puisi terdiri dari (1) hakikat puisi yang meliputi tema (*sense*), rasa (*feeling*), amanat (*intention*), nada (*tone*), serta (2) metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, kata nyata, majas, ritme, dan rima. Menurut Waluyo (1987) yang mengatakan bahwa

dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang.

Altenberg dan Lewis (dalam Badrun, 1989:6), meskipun tidak menyatakan secara jelas tentang unsur-unsur puisi, namun dari *outline* buku mereka bisa dilihat adanya (1) sifat puisi, (2) bahasa puisi: diksi, imajeri, bahasa kiasan, sarana retorika, (3) bentuk: nilai bunyi, verifikasi, bentuk, dan makna, (4) isi: narasi, emosi, dan tema. Dick Hartoko (dalam Waluyo, 1987: 27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji, (7) bahasa figuratif, (8) kata konkret, (9) ritme dan rima.

B. Semiotika

1. Semiotik dalam Pengertian Umum

Semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifer*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang ditandai oleh petanda sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya (Preminger via Pradopo, 2001: 71).

Ilmu semiotika ini mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Preminger via Pradopo (2001: 71). Teeuw (via santosa, 1993: 3) mengungkapkan semiotika adalah model tanda sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas didalam masyarakat mana pun juga.

Semiotik menurut Pierce (via Ratna, 2009: 256) bersinonim dengan logika karena pemahaman mengenai tanda-tanda adalah yang justru memungkinkan manusia untuk berpikir dan bernalar. Dalam perkembangan berikutnya semiotika didefinisikan sebagai studi sistematis yang melibatkan produksi dan interpretasi tanda dalam proses pemakaian. Jadi, semiotik adalah suatu konvensi tandayang digunakan untuk menentukan arti.

Heidrun Pelz (1984: 43) menyebutkan bahwa beberapa ahli yang mendefenisikan model tanda kebahasaan adalah Saussure, Ogden dan Richards, dan Bühler. Heidrun Pelz (1984: 43) menyebutkan bahwa beberapa ahli yang mendefenisikan model tanda kebahasaan adalah Saussure, Ogden dan Richards,

dan Bühler. Penanda dan petanda merupakan dua sisi yang saling berhubungan. Dimana antara yang menandai dan yang ditandai memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Contoh, ketika mendengar sebuah deretan bunyi kata „kursi“, maka yang terlintas dalam pemikiran bahwa kursi adalah sebuah mebel, yang digunakan untuk duduk, mempunyai sandaran, yang mempunyai empat kaki.

Ogden dan Richards (via Pelz, 1984: 45) menyatakan bahwa model tanda memiliki tiga element yang penting yaitu: *symbol*, *Gedanke*, dan *Referent*. Proses penandaan itu tidak hanya dua sisi penanda dan petanda, melainkan ada satu aspek yang sangat mempengaruhi proses penandaan tersebut, yaitu *Referent* atau acuan. Hal tersebut membuat model dari Ogden dan Richards penandanya menjadi dinamis.

Bühler (via Pelz, 1984: 46) mengatakan bahwa penandaan kebahasaan memiliki tiga elemen, yaitu: *sender* (pemberi), *Empfänger* (penerima), dan *Gegenstände* (benda). Setiap elemen memiliki fungsinya masing-masing. *Sender* berfungsi sebagai memberikan *Ausdruck* atau ekspresi, *Gegenstände* berfungsi untuk menyajikan penggambaran (*Darstellung*), dan *Empfänger* berfungsi untuk memberikan signal atau *Appell*. Segitiga dan lingkaran yang tidak saling menutupi menunjukkan bahwa tidak semua elemen melakukan sesuai pada fenomena Schall dengan fungsi tandanya, penerima secara otomatis membiarkan yang tidak relevan tidak terkontrol. Böhlers Organon-Modell (via Pelz, 1984: 48), *als das komplexeste spricht dem sprachlichen Zeichen von vornherein drei Funktion zu, nicht nur ein.* (Model Organon dari Bühler merupakan model yang paling

kompleks karena ketiga penandanya mempunyai fungsi masing-masing, tidak hanya satu).

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup di jaman yang sama, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang tidak sama (saling tidak mempengaruhi), yang seorangnya ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorangnya lagi, seorang ahli filsafat yaitu Charles Sanders Pierce (1839-1914).

2. Semiotik Dalam Karya Sastra

Karya sastra adalah bagian dari kebudayaan karena sastra lahir dari cerminan budaya masyarakat. Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya yang berarti yang menjadikan karya sastra itu ada adalah budaya. Segala macam fenomena-fenomena yang berkaitan dengan budaya dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra. Kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia pada dasarnya dilakukan melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Sejarah, monumen, tokoh-tokoh, teknologi, bahkan kehancuran dunia itu sendiri diakibatkan oleh kemampuan bahasa. Pada dasarnya bahasa merupakan konservasi yang paling kuat terhadap kebudayaan manusia. Tanpa bahasa sesungguhnya kebudayaan, dan dengan demikian dunia ini tidak ada.

Volume aktivitas kesastraan terbatas, tetapi intensitas kesastraan itu sendiri memiliki kualitas yang sangat luas sekaligus kompleks, sehingga memungkinkan untuk menyajikan aspek-aspek kebudayaan yang sangat luas. Bahasa sastra sebagai sistem model kedua, sebagaimana diintroduksi oleh Lotman

via Ratna (2004: 111), metafora, konotasi, dan ciri-ciri penafsiran ganda lainnya, bukanlah bahasa biasa, melainkan sistem komunikasi yang telah sarat dengan pesan kebudayaan. Bahasa sastra adalah kebudayaan itu sendiri.

Kehidupan manusia dibangun atas dasar bahasa sedangkan bahasa itu sendiri adalah sistem tanda. North via Ratna (2004: 111), tanda bukanlah kelas objek, tanda-tanda hadir hanya dalam pikiran penafsiran. Tidak ada tanda kecuali jika diinterpretasi sebagai tanda. Tanda-tanda sastra tidak terbatas pada teks tertulis. Hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca menyediakan pemahaman mengenai tanda yang sangat kaya. Atas dasar luasnya gejala-gejala sastra yang ditimbulkan inilah maka lahir teori yang secara khusus berkaitan dengannya, seperti: teori ekspresif, teori pragmatik, resepsi, interteks, strukturalisme genetik dan lain sebagainya.

Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna (Preminger via Pradopo, 2001: 98). Lebih lanjut diungkapkan Preminger bahwa studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu system tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra memiliki arti. Dengan melihat variasi-variasi didalam struktur karya sastra atau hubungan dalam antar unsur-unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna.

Salah satu teori semiotik yang mengaitkan konvensi sastra (puisi), tanda dan makna adalah Michael Riffaterre. Riffaterre (1978: 1) mendefenisikan

konvensi-konvensi puisi sebagai hal yang mutlak dalam sebuah puisi. Konvensi yang menimbulkan tanda itu ia disebut dengan istilah ketidaklangsungan. Artinya konvensi sastra secara tidak langsung melahirkan makna pada puisi. Bahkan makna-makna tersebut jika dipadukan akan menjadi makna keseluruhan dari puisi itu sendiri.

Rolan Barthes, membagi tanda menjadi dua yaitu :

1. *Denotasi*, yaitu tingkat pertanda yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti.
2. *Konotasi*, yaitu tingkat pertanda menjelaskan hubungan penanda dan pertanda yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Ferdinand De Saussure, mengemukakan pembagian tanda menjadi :

1. *Penanda* (Signifier) adalah tanda yang dapat dilihat dari bentuk fisik
2. *Pertanda* (Signified) adalah makna yang terungkap melalui konsep fungsi atau nilai - nilai yang terkandung.

Riffaterre (1978: 2) menyebutkan hal yang perlu diperhatikan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam puisi, yaitu: 1) Puisi itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, 2) Pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) Matriks, model, dan varian, dan 4) Hipogram (hubungan intertekstual). Dengan memperhatikan hal-hal yang dikemukakan Riffaterre maka makna yang ada dalam sebuah karya sastra dapat terungkap.

Menurut Peirce (via Ratna, 2004: 101), sesuatu itu dapat disebut sebagai

tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebut *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebut sebagai objek (*referent*). Jadi, jika sebuah tanda mengacu kepada apa yang diwakilinya, hal itu adalah fungsi utama tanda tersebut. Misalnya anggukan kepala sebagai tanda setuju, dan gelengan kepala sebagai tanda tidak setuju. Pierce membedakan hubungan antara tanda dengan petandanya ke dalam tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat serupa (berupa kemiripan) sehingga penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari petanda (misalnya gambar buku menandai buku yang nyata).
2. Indeks yaitu tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang berupa hubungan sebab akibat (hubungan kausal) misalnya asap menandai adanya api.
3. Simbol, yaitu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan keduanya bersifat arbitrer (semaunya) dan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat). Misalnya kata ibu berarti ‘orang yang melahirkan kita’.

3. Semiotik Riffaterre

Dalam bukunya *Semiotics of poetry* tahun 1978, Riffaterre mengungkapkan bahwa sebuah pengertian puisi yang tidak hanya membawa nuansa baru tetapi juga membuatnya lekat dengan semiotika, yaitu bahwa sebuah puisi mengatakan sesuatu yang berbeda dari makna yang dikandungnya (*a poem says one thing and mean another*). Ia menyebutkan gerakan atau strategi ini dengan ketidaklangsungan (*indirection*), yang terjadi karena (1) Sebuah tanda bergeser dari satu makna ke makna lain atau berfungsi mewakili tanda lain (*displacing*), (2) Adanya ketaksaan, kontradiksi, atau kekosongan makna (*distorting*) dan (3) Sebuah teks memberi peluang bagi pemaknaan unsur-unsur bahasa yang tidak bermakna seandainya berada diluar teks tersebut (*creating*).

Menurut Riffaterre agar sebuah puisi bermakna dibutuhkan pengetahuan pembaca tentang aspek-aspek dan unsur-unsur yang menjadikan puisi tersebut bermakna. Dalam bukunya *Semiotics of poetry* 1978, terdapat 4 hal penting yang harus diperhatikan dalam memaknai sebuah puisi. Keempat hal itu diantaranya ialah (1) Bahwa puisi itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, (2) Adanya pembacaan heuristik dan hermeuneutik (retroaktif), (3) Mencari matriks, model, dan varian-varian, dan (4) Mencari hipogram (Riffaterre, 1978: 1-2)

a. Pembacaan Semiotik : Heuristik dan Hermeunitik atau Retroaktif

1) Pembacaan Heuristik

Menurut Pradopo (2007: 295), pembacaan heuristik merupakan pembacaan menurut sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai semiotik tingkat pertama, atau menurut sistem tata bahasa normatif (struktur

kalimat baku). Artinya, pembacaan heuristik ini dimaksudkan untuk memperjelas arti kebahasaan. Pada tahap pembacaan pertama ini pembaca menggunakan kemampuan linguistiknya untuk menemukan kerancuan dan ketidakgramatikan bahasa puisi. Setelah ditemukan ketidakgramatikan teks puisi tersebut, pembaca akan menaturalisasikan ketidakgramatikan dan menyempurnakan kekosongan/kekurangan atau pemadatan yang muncul dalam puisi. Pembacaan heuristik kemudian diulang kembali dengan bacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem pembacaan semiotik tingkat kedua.

2) Pembacaan Hermeneutik atau Retroaktif

Pembacaan hermeneutik merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik. Menurut Endaswara (2003:67), pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan tingkat konvensi sastra. Jika dalam pembacaan heuristik hanya mengarah pada sistem bahasa atau tataran gramatikalnya, maka pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan pada sistem konvensi sastra. Dalam pembacaan ini, pembaca harus menafsirkan jauh lebih dalam untuk memperoleh kesatuan makna dari pemahaman makna sebelumnya yang masih beranekaragam atau heterogen. Maka, jika pada tahap pembacaan heuristik pembaca masih mengalami kesulitan dalam memaknai isi puisi, maka melalui pembacaan hermeneutik pembaca akan lebih mudah memperoleh kesatuan makna teks puisi.

Dalam pembacaan hermeneutik, ekspresi yang tidak langsung seperti metafora dan metonimi juga dimaknai. Saat melakukan pembacaan retroaktif

pembaca akan mengingat dan mengerti isi teks dengan melakukan pemecahan kode dan hasilnya adalah pemunculan makna. Oleh karena itu, pembacaan retroaktif ini harus dilakukan secara struktural (Faruk, 1996:29). Artinya, pembacaan retroaktif ini dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus menerus dari awal hingga akhir, dari suatu bagian ke bagian lainnya dan seterusnya dengan penafsiran. Dengan demikian pembaca akan mengingat semua kejadian yang ada pada isi teks puisi tersebut. Selanjutnya, pembaca akan mampu menghubungkan semua kejadian pada isi teks puisi tersebut dan dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi yaitu makna keseluruhan puisi sebagai sistem tanda (Riffaterre, 1978:2).

b. Ketidaklangsungan Ekspresi

Dikemukakan oleh Riffaterre (1978 :1) bahwa puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetika yang selalu berubah dari periode ke periode. Riffaterre berbicara dalam kaitannya dengan pemaknaan puisi, tetapi sesungguhnya dapat dikenakan juga pada prosa. Jadi, ketidaklangsungan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, dengan cara lain. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1). Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan Metonimi ini dalam arti luasnya

untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan oleh metafora dan metonimi itu merupakan bahasa kiasan untuk mengganti bahasa kiasan lainnya, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoke, perbandingan epos, dan alegori.

a. Simile

Simile pada puisi Jerman terdapat dalam puisi *Lösch mir die Augen aus* karya Rilke.

Wenn du meine Arme abbrechen hätte	(ketika kau melepaskan lenganku)
<i>Ich fasse dich</i>	(kupeluk dirimu)
<i>Mit meinem Herzen wie mit einer Hand</i>	(dengan hatiku seperti dengan tanganku)

Puisi di atas, Simile di tunjukkan pada kalimat *Ich fasse dich mit meinem Herzen wie mit einer Hand* (kupeluk dirimu dengan hatiku seperti dengan tanganku). Dalam puisi di atas Rilke mengibaratkan kata *wie* untuk membandingkan sebuah hati (*Herz*) dengan tangan (*Hand*) yang dapat memeluk sesuatu.

b. Metafora

Dalam persajakan Jerman istilah Metafora disebut dengan istilah *dieMetapher*. Marquaß (2000:10) menjelaskan bahwa:

Die Metapher ist eine sehr häufige Bildform, bei der zwei unterschiedliche Vorstellung (z.B Wald und Meer) zu einer neuen verschmolzen werden. Durch die Einfügung eines eigentlich unpassenden und entwarteten wortes (Meer) entsteht ein Ausdruck mit einer neuen Bedeutung.

Metafora adalah sebuah gambaran yang sangat sering muncul dengan dua gambaran atau bentuk yang berbeda yang melebur menjadi sebuah makna baru. Melalui sisipan kata yang tidaksesuaian dan tidak diharapkan, terjadi sebuah ungkapan dengan arti baru.

Contoh metafora dalam puisi Jerman terdapat dalam puisi *Heidenröslein* karya Goethe:

*Sah ein knab ein Röslein stehn,
Röslein auf der Heiden
War so jung und morgenschön,
Lief er schnell, es nah zu sehn.*

Dari puisi diatas metafora ditunjukkan pada kata „*Röslein*“. *Röslein* di atas disebutkan untuk seorang gadis. Akan tetapi kiasan tersebut tidak menggunakan kata perbandingan.

c. Personifikasi

Personifikasi merupakan kiasan yang menyamakan benda dengan manusia. Benda-benda mati digambarkan seolah dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti layaknya manusia.

Personifikasi ist nicht menschliche Erscheinungen oder abstrakte Begriffe werden so dargestellt, als seien sie menschlich haldende und fühlende (Sugiarti, 2005: 104).

Personifikasi merupakan penggambaran bukan sifat manusia atau gambaran abstrak, yang seolah-olah dapat bertindak mempunyai perasaan dan bersifat seperti manusia.

Dibawah ini adalah contoh personifikasi pada puisi Jerman terdapat dalam puisi *Mailed* karya Goethe.

Wie herrlich leuchtet (indah sekali bercahaya)
Mir die Natur (alamku)
Wie glänzt die Sonne! (seperti matahari yang berseri)
Wie lacht die Flur! (seperti koridor tertawa)

Kiasan personifikasi dalam bait diatas adalah kalimat *Wie lacht die Flur!* (seperti koridor tertawa). Dalam kalimat diatas menggambarkan bahwa koridor dapat tertawa selayaknya manusia.

d. Perumpamaan Epos

Perumpamaan pada puisi Jerman terdapat dalam puisi *Herbst* karya Rilke.

Herbst ('musim gugur')

Die Blätter fallen, fallen wie von weit

(daun-daun berguguran, jatuhnya seperti di kejauhan)

Als welken in den Himmeln ferne Gärten

(seolah-olah layunya taman-taman surga)

Sie fallen mit vereinander Gebände

(mereka gugur dengan gerakan menyatu)

Pada bait diatas, penulis menulis puisi yang berjudul *Herbst* yang berarti „musim gugur“. Pada bait diatas mendeskripsikan tentang suasana musim gugur, dimana daun-daunnya berguguran, jatuhnya seperti di kejauhan. Kemudian pada baris berikutnya, penulis mengatakan bahwa seolah-olah seperti layunya taman-taman surga, dan mereka gugur dengan gerakan yang menyatu.

2). Penyimpangan Arti (*Distorting of meaning*)

Dikemukakan oleh Riffaterre (1978:2) bahwa penyimpangan arti itu disebabkan oleh tiga hal, yaitu *ambiguitas*, *kontradiksi*, dan *nonsense*.

a. *Ambiguitas*

Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*), lebih-lebih bahasa puisi. Kegandaan arti itu dapat berarti kegandaan arti sebuah kata, frase ataupun kalimat. Sebuah contoh adalah sajak Chairil Anwar „Doa“.

Tuhanku
Aku hilang bentuk
Remuk

Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
Dipintumu mengetuk
Aku tak bisa berpaling.

„Hilang bentuk“ berarti ganda meskipun arti pokoknya itu „penderitaan“, yaitu menderita, sedih dan penderitaannya tidak dapat digambarkan lagi, dan sebagainya.

„Remuk“ berarti hancur luluh hidupnya, dalam arti hidupnya tanpa harapan, penuh penderitaan, malang, dan sebagainya.

“Mengembara di negeri asing” berarti sangat bingung, tidak tahu arah, tidak tahu apa yang dikerjakan, terasing, kesunyian dan sebagainya.

“Tidak bisa berpaling” dalam arti tidak dapat pergi lagi, tidak ada pilihan lain lagi, tak mungkin meninggalkannya lagi.

Wilpert (1969 :19) mengungkapkan bahwa:

Ambiguität ist die Mehrdeutigkeit und Unklarheit bezieht sich im Gegensätzlich zur Amphibolie auf den Gemeinten Sinn eines Einzelnen Wortes, dessen syntaktische Einordnung eindeutig ist und das sich nur konkreter Auslegung als schwebend erweist, verschiedene Interpretation gestatten.

Secara umum ambiguitas adalah suku kata yang memiliki multi tafsir dan ketidakjelasan. Ini berlawanan dengan Amphibolie, yang dalam aturan sintaksis memiliki satu makna.

Berikut ini merupakan contoh *ambiguitas* puisi Jerman *Heidenröslein* karya Goethe.

*Knabe sprach: ich breche dich
Röslein auf der Heiden.*

Pemuda itu berkata: Kupetik kau wahai bunga mawar kecil di hamparan ladang.

Jika Röslein merupakan perumpamaan seorang gadis maka kata memetik bisa

bermakna ganda, yaitu bisa berarti melukai, menguasai, atau bisa juga melukai sang gadis.

b. *kontradiksi*

Kontradiksi berarti mengandung pertentangan, disebabkan oleh paradoks dan atau ironi. Contoh paradoks,

“Serasa apa hidup yang terbaring mati”

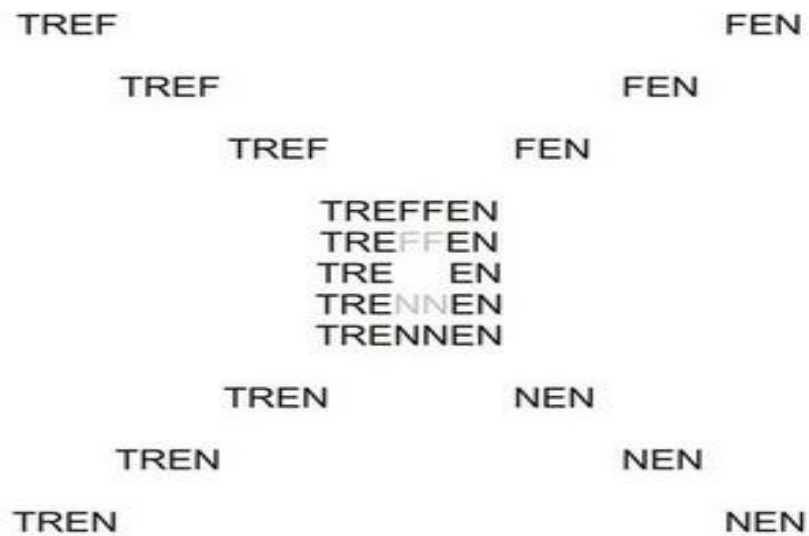
“Hidup tetapi mati” pengertian ini sangat bertentangan, berlawanan. Artinya hidup yang tanpa harapan, tanpa perubahan, selalu menderita.

Ironi menyatakan suatu hal secara kebalikan, biasanya untuk mengejek atau menyindir suatu keadaan.

c. *Nonsense*

Nonsense adalah “kata-kata” yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, dalam puisi nonsense mempunyai makna, yaitu arti sastra karena konvensi mantra. Nonsense itu untuk menimbulkan kekuatan gaib atau magis untuk mempengaruhi dunia gaib.

Contoh *nonsense* pada puisi Jerman dalam puisi *Treffen-Trenen* karya Anatol.



(sumber: <http://www.anatol .cc/032-poesi.htm>)

Pemisahan kata *Treffen* menjadi *Tref* dan *fen*, dan pemisahan kata *Trennen* menjadi *Tren* dan *nen*, menjadikan kata-kata tersebut tidak memiliki arti. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan konvensi sastra puisi diatas menceritakan sepasang manusia yang tidak saling bertemu, dan memiliki hasrat untuk bertemu dan pada akhirnya mereka benar-benar bertemu (*Treffen*). Namun, pertemuan mereka semakin memudar, sehingga bukan lagi pertemuan yang terjadi melainkan perpisahan (*Trennen*).

3). Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam sajak (karya sastra). Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks, diluar linguistik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Enjambement*

Wenn der Satz in der Verszeilen noch nicht fertig ist, heißt das Zeilsprung (Marquaß via Sugiarti dkk, 2005:82). Jika kalimat dalam setiap bait belum selesai disebut *Zeilsprung (Enjabement)*. *Enjabement* adalah peloncatan baris pada puisi, yaitu perpindahan dari baris yang satu ke baris berikutnya. Pemenggalan kata-kata pada baris yang berbeda. Peloncatan baris tersebut menyebabkan terjadinya peralihan perhatian pada kata akhir atau kata yang „diloncatkan“ ke baris berikutnya. Hal tersebut menimbulkan penimbunan atau penegasan. Pada teori puisi Jerman, jika puisi yang hampir tiap barisnya putus-putus maka disebut *Hakenstill*.

Menurut Pradopo (2007: 232) *Enjabement* adalah perloncatan baris dalam sajak membuat intensitas arti atau perhatian pada kata akhir atau yang “diloncatkan” ke baris berikutnya. Seperti contoh *Enjabement* pada pemenggalan kata *der* baris ke tiga pada puisi Mattius Claudius yang berjudul *Abendlied*.

*Der Mond ist aufgegangen
Die goldnen Sterne prangen
Am Himmel hell und klar - Der
Wald steht
schwarz und schweiget,
Und aus den Wiesen steigt
Der weiße Nebel wunderbar.*

(Claudius : *Abendlied*)

b. *Persajakan*

Rima atau persajakan adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Rima itu secara linguistik tidak memiliki arti tetapi menimbulkan makna yang mendalam. Pradopo (2007: 232) mengatakan bahwa sajak menimbulkan intensitas arti dan makna liris, pencurahan perasaan pada sajak yang berpola itu. Rima terbagi menjadi 4:

1. Rima kembar (a a b b)

Apabila kalimat dalam dua baris berirama sama. Marquaß via Sugiarti, dkk (2005: 92) mengatakan *Paarreim verbindet zwei unmittelbar aufeinander folgende Verszeilen miteinander*. Rima kembar terhubung satu sama lain secara langsung dalam dua baris setiap bait. Contoh rima kembar dalam puisi karya Heine.

*Die Mitternacht zog näher schon
In Stummer Ruh lag Babylon.*

*Nur oben in des Königs Schloss
Da flackert's da lärmt des Königs Tross
(Heine: Belsazar)*

2. Rima bersilang (a b a b)

Apabila letak rimanya berselang-selang. Marquaß via Sugiarti, dkk (2005:92) mengatakan bahwa *beim Kreuzreim reimt jede Verszeile mit der übernächsten wodurch vier Verszeilen miteinander verbunden werden*. Rima bersilang ada di posisi kedua dalam tiap bait, dimana keempat baris dalam tiap bait tersebut saling terikat satu sama lain. Contoh rima bersilang dalam puisi karya Goethe.

*Wer reitet zu spä durch Nacht und Wind
Es ist der Vater mit seinem Kind;
Er hat den Knaben wohl in dem Arm,
Er faßt ihn sicher, er erhält ihn warm
(Goethe, Er König)*

3. Rima berpeluk (a b b a)

Apabila baris pertama berirama dengan baris keempat, dan baris kedua berirama dengan baris ketiga. Marquaß via Sugiarti, dkk (2005:92) mengatakan bahwa *umarmende Reim besteht aus einem Paarreim, der von einem weiteren*

Reim umgeschlossen wird. Rima berpeluk terdiri dari rima berpasangan, yang ditutup oleh rima selanjutnya. Contoh rima berpeluk karya Flemming.

*Lasst uns tanzen, last uns springen
Lasst uns laufen für und für
Denn durch Tanzen lernen wir
Einen Kunst von schonen Dingen!*
(Fleming: Aus dem Italienische)

4. Rima patah (a a b a atau b c b b)

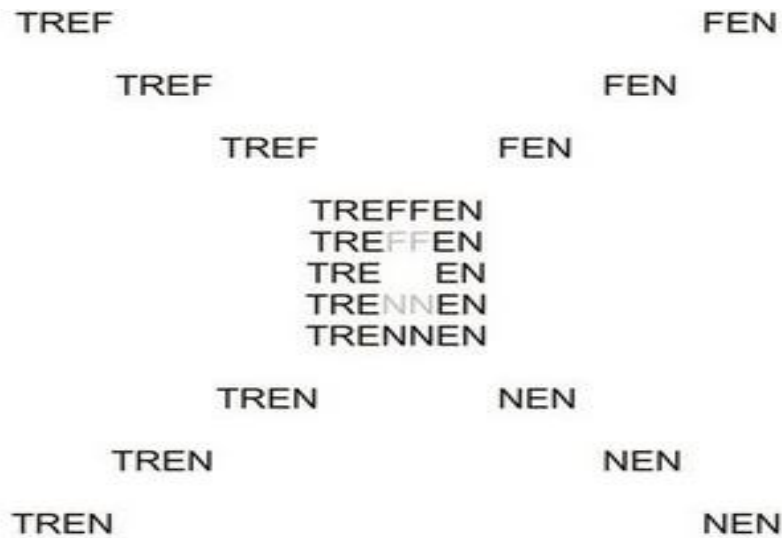
Apabila dalam puisi ada kata-kata yang tidak berima sedangkan kata-kata lain pada tempat yang sama di baris-baris lain memilikinya. Dalam persajakan Jerman, disamping ketiga rima diatas terdapat pula *Schweifreim*. Marquaß via Sugiarti, dkk (2005:92) mengatakan bahwa, *Schweifreim* (a a b c c b) *eignet sich besonders um sechszeilige Strophen zu bilden*. Jadi, *Schweifreim* ini dapat di jumpai pada puisi yang berjumlah enam baris dalam baitnya dengan pola rima (a a b c c b).

Contoh bentuk Schweifreim dalam puisi karya Claudius.

*Der Mond ist aufgegangen
Die goldnen Sterne prangen
Am Himmel hell und klar
Der Wald steht schwarz und schweiget,
Und aus den Wiesen steigt
Der weiße Nebel wunderbar.*
(Claudius : Abendlied)

c. Tipografi

Contoh tipografi pada puisi Jerman dalam *puisi Treffen-Trenen* kaya Anatol.



(sumber: <http://www.anatol .cc/032-poesi.htm>)

Pemisahan kata *Treffen* menjadi *Tref* dan *fen*, dan pemisahan kata *Trennen* menjadi *Tren* dan *nen*, menjadikan kata-kata tersebut tidak memiliki arti. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan konvensi sastra puisi diatas menceritakan sepasang manusia yang tidak saling bertemu, dan memiliki hasrat untuk bertemu dan pada akhirnya mereka benar-benar bertemu (*Treffen*). Namun, pertemuan mereka semakin memudar, sehingga bukan lagi pertemuan yang terjadi melainkan perpisahan (*Trennen*).

d. *Homologue*

Persejajaran bentuk atau persejajaran baris. Bentuk sejajar itu menimbulkan makna yang sama. *Homolog* (persamaan posisi) tampak dalam sajak pantun atau yang semacam pantun. Semua tanda yang di luar kebahasaan itu menciptakan makna di luar arti kebahasaan. Misalnya makna yang mengeras (intensitas arti) dan kejelasan yang diciptakan oleh ulangan bunyi. Misalnya pada bait puisi Rendra.

Elang yang gugur tergeletak
 Elang yang tergugur terebah
 Satu harapku pada anak
 Ingatkan pulang pabila lelah

Kalimat elang yang dapat terbang tinggi, jikalau mati akan jatuh tergelatak, memiliki persamaan posisi dengan anak yang pergi jauh atau merantau jika sudah tua pasti akan pulang ke kampung halamannya.

c. Matriks, Model, dan Varian

Secara teoritis sajak merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Dalam analisis sajak (karya sastra), matriks di abtraksikan dari karya sastra yang analisis. Matriks ini dapat berupa satu, gabungan kata, bagian kalimat atau kalimat sederhana.

Untuk „membuka“ puisi supaya lebih mudah dipahami, haruslah dicari matriksnya. Matriks menjadi sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang ada dalam karya sastra (puisi). Dalam pembacaan puisi, pembaca hanya akan menjumpai bentuk penjabaran (aktualisasi) dari matriks, yaitu model dan varian. Model dan varian akan menyalurkan wujud nyata dari matriks. Model merupakan aktualisasi pertama dari matriks. Model dapat berupa kata atau kalimat yang terdapat dala bait puisi, yang sekiranya dapat mewakili inti dari matriks. Untuk menemukan model dalam puisi, dapat diketahui dari tingkat kepuitisan kata atau kalimat tersebut. Kata atau kalimat yang dikatakan model memiliki tingkat kualitas kepuitisan yang tinggi. Matriks dan model kemudian diaktualisasikan menjadi varian-varian. Varian-varian dapat dikatakan sebagai

bentuk penjabaran dari model, yang terdapat pada setiap bait atau baris dalam puisi.

Contoh penerapan matriks, model dan varian dalam puisi Jerman berjudul “*Heidenröslein*” karya Goethe:

*Sah ein Knab ein Roslein stehn,
Röslein auf der Heiden,
War so jung und Morgenschön,
Lief er schnell es nah zu sehn,
Sahs mit vielen Freuden,
Röslein, Röslein, Röslein rot
Röslein auf der Heiden*

*Knabe sprache : ich breche dich,
Röslein au der Heiden,
Röslein sprach : ich stehe dich,
daß du ewig dekst an mich,
Röslein, Röslein, Röslein rot
Röslein auf der Heiden*

*Und der wilde Knabe brach,
's Röslein auf der Heiden;
Röslein wehrte sich und stach,
half ihm doch kein weh und ach,
muß es leben leiden,
Röslein, Röslein, Röslein rot
Röslein auf der Heiden*

Matriks atau kata kunci dari puisi *Heidenröslein* diatas adalah perjuangan seorang gadis untuk mempertahankan diri dari seorang pemuda yang memaksakan keinginannya untuk memilikinya. Matriks ini diaktualisasikan menjadi model *Röslein* (gadis) dan *Knabe* (pemuda). Kemudian model tersebut diaktualisasikan menjadi varian-varian berupa masalah atau uraian dalam bait-baitnya.

Varian pada bait pertama: perjumpaan antara si pemuda dengan gadis yang dilukiskan sebagai mawar kecil. Mawar itu masih muda dan sangat indah menyebabkan pemuda itu mendekatinya karena tertarik padanya.

Varian pada bait kedua: terjadi percakapan antara pemuda dan gadis itu. Pemuda itu menyampaikan niat (keinginannya) untuk memetik (memiliki) gadis itu, namun gadis tersebut menolak keinginan pemuda yang disampaikan padanya karena dia akan menderita, bila ia dimiliki oleh pemuda tersebut.

Varian ketiga: pemuda itu menjadi liar karenainginannya yang ditolak oleh si gadis dan dia berbuat perbuatan yang tidak seharusnya dia perbuat (perbuatan tidak senonok). Sang gadis berusaha mempertahankan diri tanpa putus asa, namun pada akhirnya menyerah.

C. Penelitian yang relevan

Penelitian tentang semiotika puisi dengan menggunakan teori Riffaterre sudah pernah dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Cici Apriliani mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman tahun 2005 dengan judul „Menelusuri Makna Puisi *Prometheus* Karya Johann Wolfgang Von Goethe Melalui Analisis Semiotika Riffaterre“. Aspek yang diteliti berupa pembacaan heuristik, menemukan ekspresi yang tidak langsung dan menemukan pembacaan hermeuneutik serta mencari matriks, model serta varian yang ada dalam puisi *Prometheus*. Hasil penelitian sajak *Prometheus* menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut ditemukan 1). Pembacaan heuristik berupa arti dari puisi *Prometheus*, 2). Ekspresi yang tidak langsung berupa penggantian arti yang ditemukan bahasa kiasan (metafora, simile, perumpamaan epos, personifikasi, allegori dan pars prototo), penyimpangan arti berupa ambiguitas dan kontradiksi sedangkan *nonsense* tidak ditemukan, penciptaan arti berupa rima dan *enjambement* sedangkan homolog dan tipografi tidak ditemukan, menemukan makna puisi *Prometheus* secara hermeunitik berupa makna puisi tersebut (generasi muda yang menggugat penguasa), 3). Matriks yang berupa pemberontakkan dan modelnya yaitu Prometheus dan Zeus serta varian yang ada dalam bait ke-1 hingga ke-7.

Jadi penelitian yang dilakukan peneliti sama dengan penelitian Cici Apriliani dengan menggunakan teori Riffaterre dan objek yang berbeda serta memperoleh hasil yang berbeda.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini lebih banyak digunakan dalam bidang puisi (Jefferson, 1982: 84) untuk menerapkan pendekatan objektif dalam puisi maka penelitian ini menggunakan teori semiotik Riffaterre untuk mengkaji tanda yang terdapat dalam puisi *Das Nachtlied* karya Friedrich Nietzsche.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah kata, baris dan bait yang berupa tanda dari puisi *Das Nachtlied* karya Friedrich Nietzsche yang akan dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena yang menjadi sumber data adalah teks puisi. Sumber data yang digunakan peneliti adalah puisi *Das Nachtlied* yang merupakan puisi yang tergabung dalam kumpulan puisi *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche. Puisi *Das Nachtlied* karya Friedrich Nietzsche ini adalah puisi yang terdiri dari 5 halaman dan terbagi atas 27 bait, yang masing-masing baitnya terdiri dari 2 sampai 7 baris dan memiliki rima yang tidak beraturan. Puisi ini merupakan puisi pertama dari kumpulan puisi *Also Sprach Zarathustra* yang diciptakan pada tahun 1883-1885, diambil dari

buku *Nietzsche Syahwat Keabadian* yang diterbitkan oleh penerbit Komodo Books yang merupakan terbitan pertama September, 2010.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pembacaan secara berulang-ulang dengan teliti dan cermat, sehingga peneliti dapat memahami secara menyeluruh sumber data dan mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode baca catat dan membaca *survey* ialah sejenis kegiatan membaca dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum ihwal isi (*content*) serta ruang lingkup (*scope*) dari bahan bacaan yang hendak kita baca (Broughton via Tarigan 1979: 31).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (siswantoro, 2010:73). Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Posisi peneliti sebagai instrumen terkait dengan ciri penelitian sastra yang berorientasi kepada teks, bukan kepada sekelompok individu yang menerima perlakuan tertentu (*treatment*) (siswantoro, 2010: 73).

F. Teknik Penelitian Keandalan Dan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini diperlukan pengecekan keabsahan data studi untuk mendukung signifikasi data temuan. Untuk mengukur validitas data dalam penelitian ini digunakan validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data yang ada dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya dan validitas *expert judgment*/ pertimbangan ahli, yaitu dengan cara peneliti melakukan konsultasi

dengan dosen yang menguasai bidang yang diteliti. Reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan realibilitas *intrarater*, yaitu peneliti melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang dan *interrater* yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan teman yang mengetahui bidang yang diteliti.

G. Analisis Data

Data yang akan dianalisis adalah langkah penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan langkah teori semiotik Riffaterre (Riffaterre, 1978: 2) yang berupa 1) Ketidaklangsungan ekspresi, 2) Pembacaan secara heuristik dan hermeneutik, 3) Mencari matriks, model, serta varian yang berasal dari puisi *Das Nachtlid* karya Friedrich Nietzsche.

BAB IV

MAKNA PUISI *DAS NACHTLIED* KARYA FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE: ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE

A. Deskripsi Puisi *Das Nachtlid*

Zarathustra ada dan hidup pada masa kebangsaan persia dan diperkirakan hidup sekitar 1.100-550 SM. Zarathustra adalah Nabi menurut bangsa Persia karena dialah yang membawa pembaharuan bagi bangsa Persia. Pada mulanya bangsa Persia menganut begitu banyak macam ajaran, seperti politeisme, animisme, paganisme. Namun dengan kehadiran Zarathustra yang membuat pembaharuan sehingga bangsa persia mempercayai ajaran monotheisme. Bangsa persia meyakini bahwa Zarathustra adalah nabi yang mampu menyembuhkan dan mampu membuat mukjizat. Akan tetapi Zarathustra yang ada dalam puisi *Das Nachtlid* sesungguhnya merupakan tokoh fiktif.

Das Nachtlid merupakan karya Nietzsche yang termasuk dalam bagian kedua bukunya pada tahun 1888. *Ecce homo: Also Sprach Zarathustra-Ein Buch für Alle und keinen* adalah bukunya yang ditulis di Roma. Puisi *Das Nachtlid* merupakan salah satu karyanya yang termasuk dalam buku tersebut.

Puisi *Das Nachtlid* ini menceritakan Zarathustra yang hendak mencurahkan isi hatinya tentang kesepian, kesendirian dan penuh perasaan. Latar puisi *Das Nachtlid* ini diceritakan pada malam hari yang penuh dengan kerisauan hati, kesedihan, merasa merindu, dan akhirnya Zarathustra berbicara pada diri sendiri. Zarathustra mengeluh, merasakan kesedihan, kesepian dan merindukan

untuk berbagi kasih sayangnya, dan juga merasakan keputusasaan dalam hidupnya yang dirasakan seperti terasa sangat hampa dan kosong sehingga ia ingin mengungkapkan semua perasaan tersebut. Dan untuk memaknai puisi *Das Nachtlied* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche, maka terlebih dahulu perlu ditulis isi puisi secara utuh.

Das Nachtlied

¹*Nacht ist es :*

(Adalah malam)

²*Nun reden lauter alle springenden Brunnen.*

(Segala sumur kini berpancaran lebih nyaring bicara)

³*Und auch meine Seele ist ein springender Brunnen.*

(Jiwaku juga sumur berpancaran)

⁴*Nacht ist es:*

(Adalah malam)

⁵*Nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.*

(Baru sekarang segala nyanyian pencinta terbangun)

⁶*Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.*

(Jiwaku juga nyanyian seorang pencinta)

⁷*Ein Ungestilltes, Unstillbares ist in mir;*

(Sesuatu yang terpuaskan, tak tertentramkan berdiam diri;)

⁸*Das will laut werden.*

(Ia ingin berteriak)

⁹*Eine Begierde nach Liebe ist in mir,*

(Suatu gairah akan cinta berdiam dalam diri,)

¹⁰*die redet selber die Sprache der Liebe.*

(Ia sendiri berbahasa cinta)

¹¹*Licht bin ein:*

(Cahaya, akulah diri)

¹²*Ach, daß ich Nacht wäre!*

(Ah, andai aku malam!)

¹³*Aber dies ist meine Einsamkeit,*

(Tapi, itulah kesendirianku:)

¹⁴*daß ich von Licht umgürtet bin.*

(Aku diselubung cahaya)

¹⁵*Ach, daß ich dunkel wäre und nächtig!*

(Ah, andai aku gelap dan malami!)

¹⁶*Wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen!*

(Alangkah ingin kumenetek pada payudara cahaya!)

¹⁷*Und euch selber wollte ich noch segnen,*
(Bahkan kalian, sedia kuberhati,)

¹⁸*ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!*
(Wahai gemintang dan kunang- kunang diatas sana!)

¹⁹*und selig sein ob eurer Licht-Geschenke.*
(-dan aku bakal girang oleh anugrah cahayamu)

²⁰*Aber ich lebe in meinem eignen Lichte,*
(Tetapi aku hidup dalam cahayaku sendiri)

²¹*ich trinke die Flammen in mich zurück, die aus mir brechen.*
(Kureguk kembali kedalam diri nyala yang berlimpah dari raga)

²²*Ich kenne das Glück des Nehmendes nicht;*
(Tak kukenal bahagia si penerima;)

²³*Und oft träumte mir davon,*
(Dan kerap aku bermimpi)

²⁴*daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen.*
(Bahwa mencuri lebih terberkati daripada menerima)

²⁵*Das ist meine Armut,*
(Itulah kemiskinannku)

²⁶*daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken;*
(Tanganku tak pernah istirahat memberi;)

²⁷*das ist mein Neid,*
(Itulah kecemburuanku;)

²⁸*daß ich wartende Augen sehe*
(Kulihat mata yang menunggu)

²⁹*und die erhelten Nächte der Sehnsucht.*
(Serta malam-malam terang sang rindu)

³⁰*Oh Unseligkeit aller Schenkenden!*
(Oh kenistaan semua pemberi!)

³¹*Oh Verfinsterung meiner Sonne!*
(Oh menggulitanya semua matahariku!)

³²*Oh Begierde nach Begehren!*
(Oh berahiku akan berahi!)

³³*Oh Heißhunger in der Sättigung!*
(Oh maha lapar akan kenyang!)

³⁴*Sie nehmen von mir:*
(Mereka menerima dariku:)

³⁵*Aber rühre ich noch an ihre Seele?*
(Tapi, masihkah jiwanya tersentuh olehku?)

³⁶*Eine Kluft ist zwischen Geben und Nehmen;*
(Jurang menganga antara memberi dan menerima;)

³⁷*Und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken.*
(Dan jurang tersempit akhirnya mesti dijembatani.)

³⁸*Ein Hunger wächst aus meiner Schönheit:*

(Sebuah lapar tumbuh dari keelokkanku:)

³⁹*Wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte,*

(Ingin kusakiti mereka yang aku terangi,)

⁴⁰*berauben möchte ich meine Beschenkten:*

(Ingin kurampok mereka yang telah kuanugerahi:)

⁴¹*- also hungere als nach Bosheit.*

(- begitu lapar aku akan kekejian.)

⁴²*Die Hand zurückziehend,*

(Ingin kutarik kembali tanganku,)

⁴³*wenn sich schon ihr die Hand entgegenstreckt;*

(saat tangan mereka terulur menggapai)

⁴⁴*dem Wasserfalle gleich zögernd, der noch ich Sturze zögert:*

(bagai air terjun yang ragu, saat menghempas masih ragu:)

⁴⁵*-also hungere ich nach Bosheit.*

(-begitu lapar aku akan kekejian.)

⁴⁶*Solche Rache sinnt meine Fülle aus:*

(Dendam itu direka oleh keberlimpahanku,)

⁴⁷*Solche Tücke quillt aus meiner Einsamkeit.*

(muslihat itu menderas dari kesendirianku.)

⁴⁸*Mein Glück im Schenken erstarb im Schenken,*

(Bahagiaku saat memberi telah mati, dalam memberi,)

⁴⁹*meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse!*

(kebajikanku telah muak oleh keberlimpahannya sendiri!)

⁵⁰*Wer immer schenkt, dessen Gefahr ist,*

(Yang senantiasa memberi, terancam bahaya)

⁵¹*daß er die Scham verliere; wer immer austeilt,*

(hilang malunya; dia yang selalu memberi)

⁵²*dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen.*

(bengkak tangan dan hati karena membagi-bagi)

⁵³*Mein Auge quillt nicht mehr über*

(Air mataku tak lagi berluberan)

⁵⁴*Vor der Scham der Bittenden;*

(di hadapan rasa malu kaum peminta;)

⁵⁵*Meine Hand wurde zu hart für das Zittern gefüllter Hände.*

(tanganku sudah kelewat keras bagi gemetar tangan-tangan yang kuisi.)

⁵⁶*Wohin kam die Träne meinem Auge*
 (Ke mana sirnanya airmata)
⁵⁷*Und der Flaum meinem Herzen?*
 (serta halus bulu kalbuku?)
⁵⁸*Oh Einsamkeit aller Schenkenden!*
 (Wahai kesendirian semua pemberi!)
⁵⁹*Oh Schweigsamkeit aller Leuchtenden!*
 (Wahai kebisuan semua pemberi terang!)

⁶⁰*Viel Sonnen kreisen im öden Räume:*
 (Banyak mentari berkisar di kosong ruang:)
⁶¹*Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte,*
 (bicara pada segala yang gelapdengan cahayanya.)
⁶²*mir schweigen sie.*
 (-kepadaku mereka membisu)

⁶³*Oh, dies ist die Feindschaft des Lichts gegen Leuchtendes:*
 (oh, itu permusuhan cahaya atas segala yang besinar:)
⁶⁴*Erbarmungslos wandelt es seine Bahnen.*
 (tanpa iba dia susuri jalan.)

⁶⁵*Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen,*
 (Gusar pada segala yang bersinar,)
⁶⁶*kalt gegen Sonnen,-*
 (dingin pada semua mentari lain,)
⁶⁷*also wandelt jede Sonne.*
 (demikian tiap mentari jalani diri.)
⁶⁸*Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen ihre Bahnen,*
 (Bagai badai mentari-mentari berkisar,)
⁶⁹*das ist ihr Wandeln.*
 (itulah cara mereka edari jalan.)
⁷⁰*Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie,*
 (Mereka taati kehendak sendiri yang tak terbantahkan)
⁷¹*das ist ihre Kälte.*
 (begitu dingin mereka.)

⁷²*Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,*
 (Wahai kaum gelap, kaum malami,)
⁷³*die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!*
 (kalian yang pertama mencipta hangat dari terang!)
⁷⁴*Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal*
 (kalian yang pertama mereguk susu dan nikmat)
⁷⁵*aus des Lichtes Eutern!*
 (dari puting cahaya!)

⁷⁶*Acht, Eis ist um mich, meine Hand verbrennt sich an Einsam!*
(Ah, es ada disekeliligku, tanganku terbakar olehnya!)

⁷⁷*Ach, Durst ist in mir, der schmachtet nach eurem Durste!*
(Ah, ada haus dalam diri, ia dahagakan kehausan kalian!)

⁷⁸*Nacht ist es:*

(Adalah malam:)

⁷⁹*Ach daß ich Licht sein muß!*
(ah, mengapa aku harus jadi cahaya!)

⁸⁰*Und Durst nach Nächtigem!*
(Harus hauskan malam!)

⁸¹*Und Einsamkeit!*
(Harus jadi kesendirian!)

⁸²*Nacht ist es:*

(Adalah malam:)

⁸³*nun bricht wie ein Born aus mir Verlangen,*
(Bagai semburan sumur, hasratkan loloskan diri,)

⁸⁴*nach Rede verlangt mich.*
(- aku terdesak untuk bersabda.)

⁸⁹*Nacht ist es:*

(Adalah malam:)

⁹⁰*Nun reden lauter alle Springenden Brunnen.*
(segala sumur kini berpancaran lebih nyaring bicara.)

⁹¹*Und auch meine Seele ist ein Springender Brunnen.*
(Jiwaku juga sumur berpancaran)

⁹²*Nacht ist es:*

(Adalah malam:)

⁹³*nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.*
(baru sekarang segala

nyanyian para pencinta terbangun.)

⁹⁴*Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.*
(Jiwaku juga nyanyian seorang pencinta.)

⁹⁵*Also sang Zarathustra.*

(Demikian nyanyian Zarathustra)

B. Puisi *Das Nachtlied* dalam pembacaan Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan puisi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat dipahami dan perlu dilakukan penulisan kembali namun dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang bisa dipahami oleh banyak orang. Dan di bawah ini merupakan puisi asli dan penulisan kembali secara heuristik puisi *Das Nachtlied* karya Friedrich Wilhelm Nietzsche.

Bait 1

Nacht ist es.

Alle springenden Brunnen reden nun lauter.

Und meine Seele ist auch ein springenden Brunnen.

Adalah malam.

Segala sumur kini berpancaran lebih nyaring bicara.

Jiwaku juga sumur berpancaran.

Es ist Nacht.

Alle springenden Brunnen reden nun lauter.

Und meine Seele ist auch ein springenden Brunnen.

Di malam hari

Semua sumur kini memancar berbicara lebih nyaring .

Dan jiwaku juga sumur berpancaran.

Awal puisi *Das Nachtlied* ini, menggambarkan latar waktu puisi yang diperlihatkan pada baris *Es ist Nacht*. Di malam hari suara sumur memancar lebih nyaring berbicara. Begitupun dengan jiwa si tokoh aku yang sama halnya dengan sumur yang memancar ingin berbicara. Sumur yang bisa berbicara dan jiwa yang bisa memancar seperti sumur yang berpancaran. Dua perbandingan yang menggambarkan isi lubuk jiwa Zarathustra.

Bait 2*Nacht ist es:**Nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.**Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.*

Adalah malam

Baru sekarang segala nyanyian pencinta terbangun.

Jiwaku juga nyanyian seorang pencinta.

Es ist Nacht.**Nun erst, alle Lieder der Liebenden erwachen.
Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.**

Di malam hari.

Semua nyanyian pencinta baru terbangun.

Jiwaku juga seperti nyanyian para pecinta

Pada bait dua di atas terlihat masih dalam nuansa malam, si tokoh aku mengungkapkan bahwa bila malam hari ia merasa mendengar nyanyian lagu cinta para pecinta. Jiwanya pun juga seperti nyanyian cinta para pecinta yang baru saja terbangun. Sama seperti pada bait sebelumnya terdapat pembanding yang mau mengungkapkan suasana hati tokoh aku.

Bait 3*Ein Ungestilltes, Unstillbares ist in mir.**Das will laut werden.**Eine Begierde nach Liebe ist in mir, die redet selber die Sprache der Liebe.*

Sesuatu yang terpuaskan, tak tertentramkan berdiam diri

Ia ingin berteriak.

Suatu gairah akan cinta berdiam dalam diri, ia sendiri berbahasa cinta

Ein Ungestilltes und Unstillbares sind in mir.**Das will laut schreien.****Eine Begierde nach Liebe ist in mir, die redet selber die Sprache der Liebe.**

Sesuatu yang tidak membuatku merasa puas dan nyaman berada dalam diriku.

Mereka ingin berteriak.

Sebuah gairah cinta berada dalam diriku, ia sendiri berbicara bahasa cinta.

Ada sesuatu hal yang membuat si tokoh aku merasa tidak puas dan tidak merasa aman. Ia ingin berteriak, maksudnya ia ingin segera mengeluarkan dari dirinya. Hal itu adalah gairah akan cinta yang besar didalam diri si tokoh aku yang dipendam dan belum bisa diungkapkan. Pada bait ini si tokoh aku ingin lebih banyak lagi mendeskripsikan suasana hatinya.

Bait 4

Licht bin ein:

Ach, daß ich Nacht wäre!

*Aber dies ist meine Einsamkeit,
daß ich von Licht umgürtet bin.*

Cahaya, inilah diriku.

Ah, andai aku malam!

Tapi, itulah kesendirianku

Aku diselubung cahaya

Ich bin ein Licht.

Ach, daß ich Nacht wäre!

**Aber dies ist meine Einsamkeit
daß ich von Licht umgürtet bin.**

Aku adalah cahaya.

Ah, seandainya aku adalah malam!

Tetapi inilah kesendirianku bahwa diselubungi cahaya.

Pada bait ini terlihat monolog yang diungkapkan Zarathustra. Aku adalah cahaya. Ia mengungkapkan bahwa dirinya adalah cahaya, tetapi ia ingin menjadi malam yang gelap dan tidak berarti apa-apa. Ungkapan bait ketiga di atas menggambarkan Zarathustra yang mengeluhkan keadaan dirinya yang diselubungi kesendirian dan kesepian tanpa cahaya.

Bait 5

Ach, daß ich dunkel wäre und nächtig!

Wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen!

Ah, andai aku gelap dan malami!

Alangkah ingin kumenetek pada payudara cahaya!

**Ach, daß ich dunkel und nächtig wäre!
Wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen!**

Ah, seandainya diriku gelap seperti malam
Ingin kumenetek pada payudara cahaya!

Pada bait kelima ini si tokoh aku masih terus mengeluh tentang kesepian yang terus membayangkan dirinya. Ia merasa dirinya seperti malam yang gelap dan tidak bercahaya sehingga ia seolah-olah hendak datang pada cahaya yang digambarkan seperti manusia yang memiliki payudara yang dianggap sebagai sumber terang cahaya bagi dirinya.

Bait 6

*Und euch selber wollte ich noch segnen,
ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!
und selig sein ob eurer Licht-Geschenke.*

Bahkan kalian, sedia kuberkati,
Wahai gemintang dan kunang- kunang diatas sana!
-dan aku bakal girang oleh anugrah cahayamu.

**Und ich wollte euch selber noch segnen,
ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!
Und ich bin selig an eurer Licht-Geschenke.**

Dan aku akan memberkati kalian,
kalian bintang-bintang kecil dan kunang-kunang diatas sana!
Dan aku akan bahagia oleh cahaya kalian.

Setelah memperoleh cahaya si tokoh aku mengatakan bahwa ia akan memberkati gemintang dan kunang-kunang. Merasa seperti memiliki kuasa yang dapat berkat dan memberkati. Kemudian ia merasa bangga dan merasa puas akan cahaya-cahaya tersebut. Pada bait ini menunjukkan bahwa si tokoh aku memiliki imajinasi yang sangat tinggi.

Bait 7

*Aber ich lebe in meinem eignen Lichte,
ich trinke die Flammen in mich zurück, die aus mir brechen.*

Tetapi aku hidup dalam cahayaku sendiri
Kureguk kembali kedalam diri, nyala yang melimpah dari raga.

**Aber ich lebe in meinem eigenen Lichte,
ich trinke die Flammen in mich zurück, die aus mir brechen.**

Tetapi aku hidup dalam cahayaku sendiri
Aku meminum kembali kedalam diri nyala yang datang dari diriku sendiri.

Seperti kembali tersadar si tokoh aku mengungkapkan bahwa pada kenyataan bahwa ia masih hidup dalam cahayanya sendiri yang berasal dari dirinya sendiri dan tidak mengambil dari orang lain.

Bait 8

*Ich kenne das Glück des Nehmendes nicht;
Und oft träumte mir davon,
daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen.*

Tak kukenal bahagia si penerima;
Dan kerap aku bermimpi
Bahwa mencuri lebih terberkati dari menerima.

**Ich kenne das Glück des Nehmendes nicht.
Und oft träumte mir davon,
daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen.**

Aku tidak kenal kebahagiaan si penerima,
dan seringkali aku bermimpi,
bahwa mencuri lebih terberkati daripada menerima.

Amarahnya mulai ia perlihatkan pada bait ini. Ia tidak peduli pada kebahagiaan orang. Seperti ada rasa tidak senang bila melihat orang lain bahagia. Keluhan yang diungkapkan kedengaran seperti tidak masuk akal. Pada baris *kadang aku bermimpi bahwa mencuri lebih terberkati daripada menerima*, ia menganggap mencuri terberkati daripada menerima. Pada bait ini terlihat ada nada ironi dari si tokoh aku.

Bait 9

*Das ist meine Armut,
daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken;*

*das ist mein Neid,
daß ich wartende Augen sehe
und die erhelten Nächte der Sehnsucht*

Itulah kemiskinananku
Tanganku tak pernah istirahat memberi;
Itulah kecemburuanku;
Kulihat mata yang menunggusera malam-malam terang sang rindu.

**Das ist meine Armut,
daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken;
Das ist mein Neid,
daß ich wartende Augen sehe und die erhelten Nächte der Sehnsucht.**

Itulah kemiskinananku,
bahwa tanganku tidak pernah sekalipun istirahat memberi.
Itulah kecemburuanku,
bahwa kulihat mata-mata yang menunggu dan malam-malam terang penuh dengan
kerinduan.

Itulah kemiskinananku, tanganku tidak pernah istirahat memberi. Sebuah kenyataan yang sangat ironi karena dalam keadaan miskin namun ia masih mampu memberi. Dalam hal ini tokoh aku hendak menunjukkan bahwa ia memiliki sifat dermawan. Kemiskinan yang dimaksudkan adalah rasa tidak mampu istirahat memberi. Tidak bisa untuk tidak memberi jika ia memiliki apa yang harus diberikan. Dan seperti ingin menunjukkan bahwa dia orang yang dermawan yang selalu memberi pada orang lain sehingga karena selalu memberi membuatnya merasa miskin. Dan ia juga menunjukkan bahwa dirinya cemburu kepada banyak orang lain yang merasakan kerinduan ketika waktu malam datang.

Bait ke 10

*Oh Unseligkeit aller Schenkenden!
Oh Verfinsterung meiner Sonne!
Oh Begierde nach Begehren!
Oh Heißhunger in der Sättigung!*

Oh kenistaan semua pemberi!
Oh menggulitanya semua matahariku!
Oh berahiku akan berahi!

Oh maha lapar akan kenyang!

**Oh Unseligkeit aller Schenkenden!
Oh, das ist die Verfinsterung meiner Sonne!
Oh, das ist die Begierde nach Begehren!
Oh, das ist der Heißhunger in der Sättigung!**

Oh kenistaan semua pemberi
Dan inilah kegelapan matahariku.
Dan ini rasa ingin yang besar pada berahi
Dan rasa sangat lapar dalam kekenyangan.

Menganggap orang yang memberi sangat nista dan hina. *Dan inilah kegelapan matahari.* Kegelapan matahari, matahari hidup si tokoh aku yang dirasakan seperti gelap dan tidak bermakna. Pada baris *Oh Unseligkeit aller Schenkenden!* terlihat seperti rasa iri hati tokoh aku terhadap orang lain. Keluhannya masih ia tunjukkan bahwa ia seperti menggulitnya matahari dalam hidupnya sehingga gairahnya mulai hadir dan membuatnya merasakan seperti orang yang sangat kelaparan.

Bait 11

*Sie nehmen von mir:
Aber rühre ich noch an ihre Seele?
Eine Kluft ist zwischen Geben und Nehmen;
Und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken.*

Mereka menerima dariku:
Tapi, masihkah jiwanya tersentuh olehku?
Jurang menganga antara memberi dan menerima;
Dan jurang tersempit akhirnya mesti dijembatani.

**Sie nehmen von mir,
Aber ich rühre noch an ihre Seele?
Da gibt es eine Kluft zwischen Geben und Nehmen.
Und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken.**

Mereka menerima dariku,
tapi masihkah jiwa mereka tersentuh olehku?
Terdapat jurang di antara memberi dan menerima,
Dan jurang yang tersempitpun harus dijembatani.

Si tokoh aku mengeluhkan banyak orang menerima darinya. Hal yang diterima darinya adalah cinta yang ia berikan pada orang-orang tersebut. Namun, ia menganggap itu nista. Dan disana pula terdapat jurang menganga yang memisahkan antara orang-orang yang memberi dan menerima. Jurang yang dimaksudkan disana adalah kesenjangan. Maksud kata jurang memiliki makna implisit yang ingin disampaikan dari isi perkataannya. Jurang yang dimaksudkan si tokoh aku adalah hubungan timbal balik antara si pemberi dan penerima. Yang nantinya tidak terdapat hubungan keterkaitan yang dapat menghubungkan satu dengan yang lainnya meskipun itu hanyalah jurang yang sempit dan kecil, seperti pada baris *und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken*.

Bait 12

*Ein Hunger wächst aus meiner Schönheit:
Wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte,
berauben möchte ich meine Beschenkten:
- also hungere als nach Bosheit.*

Sebuah lapar tumbuh dari keelokkanku
Ingin kusakiti mereka yang aku terangi,
Ingin kurampok mereka yang telah kuanugerahi
begitu lapar aku akan kekejian.

**Der Hunger wächst aus meiner Schönheit:
Wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte,
ich möchte berauben, die ich von meine Beschenkten wäre.
Ich habe große Hunger nach Bosheit.**

Rasa lapar tumbuh dari keelokkanku,
aku ingin sakiti mereka yang aku terangi,
aku ingin rampok mereka yang telah aku terangi
aku sangat lapar akan kejahatan.

Si tokoh aku mengungkapkan bahwa ia merasa lapar yang dirasakan olehnya seakan-akan datang dari keelokkan dan keindahannya. Makna lapar yang implisit diungkapkan oleh tokoh aku pada baris *Ein Hunger wächst aus meiner*

Schönheit. Baris diatas seperti ingin menunjukkan pada banyak orang lain tentang sisi baik dirinya. Rasa lapar yang dimaksudkan si tokoh aku adalah rasa ingin akan hadirnya cinta. Hasrat ingin memiliki cinta sangat luar biasa sampai-sampai ia ingin menyakiti orang yang telah ia beri. Si tokoh aku ingin menunjukkan bahwa dirinya ingin memiliki dan sangat menonjolkan sisi egosentrisnya. Pada bait ini terlihat si tokoh aku ingin menunjukkan pada orang bahwa ia memiliki sisi baik dan sisi buruk.

Bait 13

*Die Hand zurückziehend,
wenn sich schon ihr die Hand entgegenstreckt;
dem Wasserfalle gleich zögernd, der noch ich Sturze zögert:
also hungere ich nach Bosheit.*

Ingin kutarik kembali tanganku,
saat tangan mereka terulur menggapai
bagai air terjun yang ragu, saat menghempas masih ragu:
begitu lapar aku akan kekejian.

**Ich möchte meine Hand zurückziehend,
wenn sich schon ihr die Hand entgegenstreckt.
Wie der Wasserfalle gleich zögernd,
der noch ich Sturze zögert.
also hungere ich nach Bosheit.**

Aku ingin tarik kembali tanganku,
saat tangan mereka terulur menggapai.
Bagai air terjun yang ragu,
saat menghempaskan diri.
Aku lapar akan kejahatan

Seperti ingin menarik kembali tangannya ketika si tokoh aku memberi. Pada bait ini keraguan dan rasa bimbang tokoh aku disamakan dengan air terjun yang seolah-olah merasa ragu saat hendak menghempaskan dirinya. Pada bait ini si tokoh aku masih menunjukkan sisi buruk tentangnya. Ia mengungkapkan suasana hatinya dengan mendeskripsikan keraguan yang ia rasakan dengan air

terjun. Dan pada baris terakhir *also hungere ich nach Bosheit*, dengan maksud ia penegasan bahwa ia benar-benar sangat marah.

Bait 14

*Solche Rache sinnt meine Fülle aus:
Solche Tücke quillt aus meiner Einsamkeit.*

Dendam itu direka oleh keberlimpahanku,
muslihat itu menderas dari kesendirianku.

**Solche Rache sinnt meine Fülle aus:
Solche Tücke quillt aus meiner Einsamkeit.**

Sepertinya dendam itu dipikirkan oleh keberlimpahanku,
dan muslihat itu mengalir dari kesendirianku.

Seperti mencari-cari dari mana datangnya amarah yang sangat besar si tokoh aku menyadari bahwa dendam yang ia miliki datang dari keberlimpahannya. Ia merasa semakin besarlah amarah dan dendam yang dirasakan oleh rasa iri hatinya kepada orang-orang yang telah ia limpahkan cintanya. Namun dirinya hanya didera oleh rasa kesepian. Ia telah banyak memberi namun tak ada timbal balik yang ia rasakan. Semua pikiran kejahatan yang ia lakukan dikarenakan rasa kesepian yang ia rasakan.

Bait 15

*Mein Glück im Schenken erstarb im Schenken,
meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse!*

Bahagiaku saat memberi telah mati, dalam memberi,
kebajikanku telah muak oleh keberlimpahannya sendiri!

**Mein Glück im Schenken erstarb im Schenken,
meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse!**

Rasa bahagiaku sudah mati dalam memberi,
kedermawananku telah lelah oleh keberlimpahannya sendiri.

Perasaan merasa senang ketika memberikan orang sudah tidak ada lagi,
rasa senang itu seperti telah mati. Karena semua yang ia miliki seperti hanya

dikuasai oleh rasa dendam. Serta hilanglah semua kedermawaan hatinya. Bait ini mengungkapkan amarah tokoh Zarathustra.

Bait 16

*Wer immer schenkt, dessen Gefahr ist,
daß er die Scham verliere; wer immer austeilt,
dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen.*

Yang senantiasa memberi, terancam bahaya
hilang malunya; dia yang selalu memberi,
bengkak tangan dan hati karena membagi-bagi.

**Wer immer schenkt, dessen Gefahr ist.
Sie Scham will verlieren, wer immer austeilt,
dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen.**

Barangsiapa yang selalu memberi, terancam bahaya.
Akan hilang rasa malunya, dia yang selalu berbagi
Keras tangan dan hatinya karena membagi-bagi.

Tokoh aku merasa rasa iri hati dan marah. Ia mengatakan bahwa bila orang yang selalu memberi akan ditimpa bahaya, rasa malunya memudar dan akan bengkak tangan dan hatinya. Rasa amarah dan iri hatinya sangat tidak mampu dibendung lagi.

Bait 17

*Mein Auge quillt nicht mehr über
Vor der Scham der Bittenden;
Meine Hand wurde zu hart für das Zittern gefüllter Hände.*

Air mataku tak lagi berluberan
di hadapan rasa malu kaum peminta;
tanganku sudah kelewat keras bagi gemetar tangan-tangan yang kuisi.

**Mein Auge quillt nicht mehr über,
vor der Scham der Bittenden;
Meine Hand wurde zu hart für das Zittern gefüllter Hände.**

Air mataku tak lagi berluberan,
dihadapan rasa malu kaum peminta.
Tanganku sudah sangat keras bagi tangan-tangan yang gemetar yang kuisi.

Karena amarahnya air matanya tidak lagi berluburan dan jatuh oleh karena rasa kasihan dihadapan kaum peminta. Ia tidak ingin lagi memberi karena menurutnya orang yang selalu memberi akan selalu diincar bahaya. Si tokoh kecewa sehingga ia tidak ingin melakukan hal-hal dermawan lagi. *Meine Hand wurde zu hart für das Zittern gefüllter Hände*, baris puisi diatas sangat jelas menunjukkan bahwa si aku benar-benar tidak ingin lagi memberi.

Bait 18

*Wohin kam die Träne meinem Auge
Und der Flaum meinem Herzen?
Oh Einsamkeit aller Schenkenden!
Oh Schweigsamkeit aller Leuchtenden.*

Ke mana sirnanya airmata
serta halus bulu kalbuku
Wahai kesendirian semua pemberi!
Wahai kebisuan semua pemberi terang!

**Wohin kam die Träne meinem Auge
und der Flaum meinem Herzen?
Oh, die Einsamkeit der aller Schenkenden!
Oh, die Schweigsamkeit der aller Leuchtenden!**

Kemana perginya airmataku serta bulu kalbuku?
Wahai kesendirian semua pemberi!
Wahai kebisuan semua pemberi terang!

Kembali menyadari akan diri sendiri, si tokoh aku bertanya pada diri sendiri kemanakah hilangnya airmata serta rasa bulu kalbuku. Halus bulu kalbu yang dimaksudkan si tokoh aku adalah perasaannya. Tokoh aku melakukan monolog dan menyalahkan kesendirian yang dirasakan dan kesepian yang dialaminya dan bertanya padanya seperti yang dinyatakan pada kedua baris terakhir bait ini.

Bait 19

*Viel Sonnen kreisen im öden Räume:
Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte,*

mir schweigen sie.

Banyak mentari berkisar di kosong ruang:
bicara pada segala yang gelap dengan cahayanya.
kepadaku mereka membisu.

**Viel Sonnen kreisen im öden Räume.
Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte,
an mir schweigen sie.**

Banyak mentari berkisar di ruang kosong.
Mereka bicara pada segala yang gelap dengan cahayanya
kepadaku mereka membisu.

Tokoh aku selalu mengeluh mengeluh dan sangat banyak keluhan-keluhannya. Dan pada bait ini ia mengeluh pada cahaya mentari yang tidak mempedulikannya terlihat pada baris *Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte, - mir schweigen sie*. Dan makna implisitnya adalah cahaya cinta yang tidak ada pada dirinya.

Bait 20

*Oh, dies ist die Feindschaft des Lichts gegen Leuchtendes:
Erbarmungslos wandelt es seine Bahnen.*

Oh, itu permusuhan cahaya atas segala yang bersinar:
tanpa iba dia susuri jalan.

**Oh, dies ist die Feindschaft des Lichts gegen Leuchtendes:
Erbarmungslos wandelt es seine Bahnen.**

Oh, itu permusuhan cahaya atas semua yang bersinar:
tanpa iba dia susuri jalan.

Tokoh aku merasa ada sesuatu yang tidak adil terjadi pada dirinya. Ia berpikir bahwa mentari yang mengitari seolah-olah tak menganggap kehadiran dirinya serta menganggap dirinya seperti musuh. Mereka tidak mempedulikannya.

Bait 21

*Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen,
kalt gegen Sonnen,*

*also wandelt jede Sonne.
Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen ihre Bahnen,
das ist ihr Wandeln.
Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie,
das ist ihre Kälte.*

Gusar pada segala yang bersinar,
dingin pada semua mentari lain,
demikian tiap mentari jalani diri.
Bagai badai mentari-mentari berkisar,
itulah cara mereka edari jalan.
Mereka taati kehendak sendiri yang tak terbantahkan.

**Das ist unbilig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen,
kalt gegen Sonnen. Also wandelt jede Sonne.
Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen ihre Bahnen.
Das ist ihr Wandeln.
Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie.
Das ist ihre Kälte.**

Merasa gusar pada segala yang bersinar,
dingin pada semua mentari lain.
Demikian tiap mentari menjalani diri.
Bagai badai mentari-mentari berkisar,
itulah cara mereka edari jalan.
Mereka taati kehendak mereka yang keras,
mereka begitu dingin.

Tokoh aku mengungkapkan bahwa ia gusar pada mentari lain. Mentari-mentari yang seolah-olah tidak mempedulikan dirinya, seperti menutup mata padanya. Dengan mendeskripsikan mentari yang menyibukkan dirinya dan tidak mengacuhkan dirinya. Mentari-mentari tersebut berjalan dan tidak mempedulikan mentari lainnya.

Bait 22

*Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,
die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!
Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal
aus des Lichtes Eutern!*

Wahai kaum gelap, kaum malami,
kalian yang pertama mencipta hangat dari terang!
kalian yang pertama mereguk susu dan nikmat

dari puting cahaya!

**Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,
die ihr Wärme auch Leuchtendenschaft!
Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal
aus des Lichtes Eutern!**

wahai kalian kaum gelap, kaum malami,
kalian yang menciptakan hangat dari terang!
Kalian yang pertama minum susu dan menikmati
dari puting cahaya.

Kekecewaan besar si tokoh aku membuat amarahnya menjadi tidak jelas arahnya. Marah pada obyek-obyek lain seperti pada orang lain yang dianggapnya malami dan gelap. Si tokoh aku mengatakan kepada orang-orang disekitarnya bahwa merekalah orang yang menciptakan indahnya cinta, dan merekalah yang menikmati indahnya cinta dan menurutnya mereka tersebut adalah orang-orang yang gelap dan malami. Dan terdapat pada baris *Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal aus des Lichtes Eutern!* Amarah yang diungkapkan tokoh aku adalah hanya ungkapan rasa iri hati dirinya terhadap orang lain.

Bait 23

*Ach, Eis ist um mich, meine Hand verbrennt sich an Eisigem!
Ach, Durst ist in mir, der schmachtet nach eurem Durste!*

Ah, es ada disekelilingku, tanganku terbakar olehnya.
Ah, ada haus dalam diri, ia dahagakan kehausan kalian!

**Ach, Eis ist um mich, meine Hand verbrennt sich an Eisigem!
Ach, Durst ist in mir, der schmachtet nach eurem Durste!**

Ah, ada es disekelilingku, tanganku terbakar oleh kebekuannya.
Ah, ada haus dalam diriku, yang hauskan kalian!

Pada bait ini terdapat pada baris *Ach, Eis ist um mich, meine Hand verbrannt sich an Eisigem!* Tokoh aku seperti mengungkapkan secara langsung bahwa dirinya dipenuhi kebekuan dan kedinginan yang sebenarnya sangat

menderanya. Dan rasa haus yang dirasakannya seperti dapat membuat orang lain juga merasakan apa yang ia rasakan. Yang dimaksudkan si tokoh aku adalah rasa rindu.

Bait 24

Nacht ist es:

Ach daß ich Licht sein muß!

Und Durst nach Nüchternem!

Und Einsamkeit!

Adalah malam:

ah, mengapa aku harus jadi cahaya!

Harus hauskan malam!

Harus jadi kesendirian!

**Es ist Nacht,
Ach daß ich Licht sein muß!
Und Durst nach Nüchternem und Einsamkeit muß!**

Malam hari,
ah mengapa aku harus jadi cahaya!
Merasa haus pada malam dan merasa kesepian!

Bila malam turun si tokoh aku berpikir dialah yang harus menjadi seperti cahaya dan ia merasa harus melewati malam dengan kesendiriannya yang penuh dengan kerinduan pada hadirnya cahaya, yang dimaksudkan adalah cinta.

Bait 25

Nacht ist es:

nun bricht wie ein Born aus mir Verlangen,

nach Rede verlangt mich.

Adalah malam:

Bagai semburan sumur, hasratkan loloskan diri,

aku terdesak untuk bersabda.

**Es ist Nacht,
nun bricht wie ein Born aus mir Verlangen,
nach Rede verlangt mich.**

Malam hari,
seperti semburan sumur, hasrat ingin melepaskan diri,
sehingga aku terdesak untuk berbicara.

Saat ini masih dalam suasana malam, si tokoh aku hendak melepaskan diri dari segala yang membuatnya sangat tersiksa. Bagai sumur air ia hendak melepaskan dengan ingin berbicara apa yang ia rasakan. Ia tidak mampu memendam rasa yang membuat hidupnya sangat tersiksa. Semburan sumur adalah tekanan air yang sangat besar dan kuat dari sumur dan memuncur keluar. Sama halnya dengan kekuatan hati dan keinginan besar Zarathustra untuk mengungkapkan isi hatinya untuk segera dibebaskan. Zarathustrapun merasa dirinya seperti sangat bebas setelah semua isi hatinya dapat diungkapkan.

Bait 26

Nacht ist es:

Nun reden lauter alle Springenden Brunnen.

Und auch meine Seele ist ein Springender Brunnen.

Adalah malam.

Segala sumur kini berpancaran lebih nyaring bicara

Jiwaku juga sumur berpancaran.

Es ist Nacht.

**Nun reden lauter alle Springenden Brunnen.
Und auch meine Seele ist ein Springender Brunnen.**

Malam hari.

Semua sumur yang memancar berbicara lebih nyaring.

Dan jiwaku juga sumur yang memancar.

Bait 27

Nacht ist es:

nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.

Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.

Also sang Zarathustra.

Adalah malam

Baru sekarang segala nyanyian pencinta terbangun.

Jiwaku juga nyanyian seorang pencinta.

Demikian nyanyian Zarathustra

**Es ist Nacht.
Nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.
Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.**

Also sang Zarathustra.

Malam hari.
Semua nyanyian para pecinta baru terbangun
Jiwaku juga seperti nyanyian para

Demikian nyanyian Zarathustra

Bait puisi ke 26 dan 27 sama dengan bait puisi pertama dan kedua yang berisikan ungkapan isi hati Zarathustra. Terdapat pengulangan-pengulangan baris puisi dalam puisi ini. Pengulangan-pengulangan tersebut dengan tujuan untuk mempertegas maksud dari isi puisi *Das Nachtlid* yaitu ungkapan kekesalan yang dialaminya, merasa kesepian sepanjang waktu terutama disaat malam hari. Kesepian sangat menguasai dirinya sehingga membuatnya menjadi tidak tentram dan kemudian Zarathustra bicara dengan mengeluarkan isi hatinya yang dipendamnya. Bait 1, 2, 26 dan 27 merupakan bait pengantar ungkapkan isi hati Zarathustra. Dan pada akhirnya Zarathustra mengungkapkan isi hatinya terlihat pada baris terakhir, *Also sang Zarathustra. Sang* atau *singen* yang berarti mengeluarkan bunyi yang berirama. Nada adalah alunan bunyi yang keras yang menggambarkan suasana hati Zarathustra yang ingin segera dikeluarkan.

C. Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi *Das Nachtlied*

Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi menimbulkan makna yang ambigu sehingga puisi perlu dimaknai. Menurut Riffaterre (1978: 1) puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode. Namun ada hal yang tidak berubah yaitu bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi tidak secara gamblang diungkapkan namun bahasa yang digunakan cenderung memiliki makna lain. Hal ini yang dinamakan ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (1978: 2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Dalam puisi *Das Nachtlied* juga memiliki ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan atas tiga hal yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1. Penggantian arti (*displacing of meaning*) pada puisi *Das Nachtlied*

Unsur atau sebab yang menghasilkan ketidaklangsungan ekspresi adalah penggantian arti. Yang berarti makna yang sebenarnya (denotasi) sudah bergeser menjadi makna kedua. Penggantian arti (*displacing of meaning*) dalam sebuah puisi dimaksudkan untuk memperindah sebuah puisi sehingga sebuah puisi terdengar menjadi lebih indah seperti adanya penggunaan majas. Menurut Riffaterre penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Dalam puisi *Das Nachtlied* terdapat penggantian arti dengan menggunakan bahasa kiasan seperti personifikasi, metafora, simile. Hal yang

ditemukan dalam puisi *Das Nachtlied* ini adalah ungkapan ekspresi mengenai perasaan kesepian yang dialami si tokoh (Zarathustra).

a. Metafora

Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sebanding dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd & Lewis, via Wiyatmi, 2008: 65). Senada dengan Alterbernd & Lewis, Goris Keraf dalam bukunya *Diksi dan Gaya Bahasa* (1984: 139), menyatakan bahwa metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara tidak langsung, dalam bentuk yang singkat dan tidak menggunakan kata pembandingan. Kiasan metafora yang terdapat dalam puisi *Das Nachtlied* terdapat pada:

Bait 1

Nacht ist es.

Alle springenden Brunnen reden nun lauter.

Und meine Seele ist auch ein springenden Brunnen.

Pada baris tiga terdapat makna metafora yang membandingkan dua hal tanpa menggunakan kata pembandingan. *Und meine Seele ist auch ein springenden Brunnen*. Jiwaku (*Meine Seele*) juga sumur berpancaran.

Bait 2

Es ist Nacht.

Alle Lieder der Liebenden nun erst erwachsen

und meine Seele ist auch das Lied eines Liebenden.

Pada bait dua ini terdapat metafora yaitu *Und meine Seele ist auch das Lied eines Liebenden*. Baris kiasan metafora tanpa menggunakan kata pembandingan seperti yang terdapat pada baris ketiga bait ini.

b. Personifikasi

Personifikasi yang merupakan kiasan yang menyamakan benda dengan manusia. Benda-benda digambarkan dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya layaknya manusia (Sugiarti, 2005: 104). Pada puisi *Das Nachtlied* terdapat pada:

Bait 1

Nacht ist es.

Alle springenden Brunnen reden nun lauter.

Und meine Seele ist auch ein springenden Brunnen.

Pada baris 2 merupakan penggunaan kata *reden* dalam puisi ini menyamakan seolah-olah sebuah sumur dapat berbicara nyaring layaknya manusia.

Bait 2

Es ist Nacht.

Alle Lieder der Liebenden nun erst erwachsen

und meine Seele ist auch das Lied eines Liebenden.

Alle Lieder der Liebenden nun erst erwachsen, barusekarang segala nyanyian pencinta terbangun. Kalimat diatas merupakan personifikasi, yaitu dikiaskan bahwa nyanyian (*Lieder*) seolah-olah dapat terbangun dan kembali tertidur seperti manusia.

Bait 3

„Ein Ungestilltes, Unstillbares ist in mir

es will laut werden

es gibt die Begierde nach Liebe ist in mir,

*die **redet** selber die Sprache der liebe“.*

Es will laut werden, ia ingin berteriak. Pada baris kedua di deskripsikan bahwa ada sesuatu yang membuat si tokoh aku (Zarathustra) merasa tidak puas sehingga „sesuatu“ tersebut ingin berteriak. „Sesuatu“ yang ada didalam jiwanya

bertindak seperti manusia yang dapat berteriak. Dan ini termasuk dalam kalimat yang dikiaskan dengan menggunakan majas personifikasi.

Die redet selber die Sprache der Liebe, ia sendiri berbicara bahasa cinta. Layaknya manusia yang mengerti dan berbicara bahasa cinta dan ini termasuk dalam kiasan personifikasi.

Bait 5

*„Ach, daß ich dunkel wäre und nächtig!
Wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen!“*

Ach, daß ich dunkel wäre und nächtig, wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen, Ah andai aku gelap dan malami, alangkah ingin kumenetek pada payudara cahaya. Baris inipun terdapat kiasan personifikasi yang dipadankan dalam bait ini. Tokoh aku (Zarathustra) mengandaikan dirinya malam (*Nacht*) bertindak seperti manusia yang dapat menetek pada payudara cahaya. Jadi, si tokoh aku (Zarathustra) ada pada gambaran baru mengenai kesepian (*Einsamkeit*), kerinduan (*Sehnsuchtigkeit*) pada cinta (*Liebe*).

Bait 13

*Die Hand zurückziehend,
wenn sich schon ihr die Hand entgegenstreckt;
dem Wasserfalle gleich zögernd, der noch ich Sturze zögert:
also hungere ich nach Bosheit*

Personifikasi dalam puisi bait ini pada air terjun (*Wassefalle*) yang ragu seperti manusia untuk menghempas. Maksud baris puisi ini, si tokoh aku yang merasa ragu. Dan baris terakhir bait puisi ini terdapat pengulangan dari bait sebelumnya yang dengan maksud untuk mempertegas maksud.

Bait 19

*Viel Sonnen kreisen im öden Räume:
Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte,
mir schweigen sie.*

Banyak mentari berkisar di ruang kosong, bicara pada segala yang gelap dengan cahayanya. Kepadaku mereka membisu. Bait puisi diatas merupakan personifikasi. Berbicara pada segala yang gelap (*reden sie mit ihrem Lichte*). Cahaya mentari berbicara pada gelap seolah seperti manusia yang dapat berbicara.

Bait 20

*Oh, dies ist die Feindschaft des Lichts gegen Leuchtendes:
Erbarmungslos wandelt es seine Bahnen.*

Itulah permusuhan cahaya atas segala yang bersinar, tanpa iba dia susuri jalan. Permusuhan (*Feindschaft*) pada baris puisi diatas adalah permusuhan si tokoh aku pada cahaya (*Licht*). Merupakan personifikasi pada kata *Feindschaft*.

Bait 21

*Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen,
kalt gegen Sonnen,-
also wandelt jede Sonne.
Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen ihre Bahnen,
das ist ihr Wandeln.
Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie,
das ist ihre Kälte.*

Kalt gegen Sonne, dingin pada semua mentari lain. Kata dingin (*kalt*) pada baris puisi ini secara harfiah artinya tidak panas atau bersuhu rendah. Namun mentari tentu saja memancarkan sinar panas. Dingin berarti tidak bersahabat kepada mentari lain. Baris puisi diatas terdapat personifikasi yang menggambarkan mentari memiliki kehendak atau keinginan (*Willen*). Mentari memiliki aturan selayaknya manusia. Pada bait puisi ini masih merupakan amarah si tokoh aku (Zarathustra).

Bait 22

*Ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen.
Die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem und
ihr erst trinkt euch Milch und Labsal
und aus des Lichtes Eutern!*

Pada bait puisi di atas juga termasuk repetisi karena terdapat pengulangan yang berfungsi untuk penegasan pada kata *ihr* (kalian). Dan pada baris *ihr erst trinkt euch Milch und Labsal*, kalian yang pertama mereguk susu dan nikmat dari puting cahaya. Dan disini terdapat personifikasi dengan mendeskripsikan bahwa cahaya memiliki puting yang dapat menyusui.

c. Simile

Simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding (Pradopo, 2007: 62). Simile yang terdapat dalam puisi *Das Nachtlied* terlihat pada:

Bait 25

Nacht ist es:

*nun bricht wie ein Born aus mir Verlangen,
nach Rede verlangt mich.*

Pada baris kedua terdapat simile, yaitu kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang menggunakan kata-kata pembanding. Seperti kata *wie* (bagai) semburan sumur yang dalam hal ini si tokoh aku merasakan sesuatu yang dipendam dan hendak dikeluarkan isi hatinya dan digambarkan seperti semburan sumur.

2. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) pada puisi *Das Nachtlied*

Kata atau arti yang membias atau menyimpang dari yang tertulis sehingga menimbulkan makna ganda. Menurut Riffaterre (1978: 2) penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu 1) *Ambiguitas*, yang disebabkan oleh bahasa sastra yang berarti ganda dalam sebuah puisi. Ambiguitas yang berarti memiliki makna

atau penafsiran yang lebih dari satu atau multi makna dalam sebuah puisi. 2) *Kontradiksi*, yang mengandung pertentangan, karena adanya paradoks dan atau ironi. Dan yang 3) *Nonsense*, yang adalah kata-kata secara linguistik yang tidak mempunyai arti sebab, hanya berupa rangkaian bunyi dan tidak terdapat dalam kamus. Pada puisi *Das Nachtlied* hanya ada *kontradiksi* dan *ambiguitas* sedangkan *nonsense* tidak ditemukan.

a. Ambiguitas

Ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra, itu berarti memiliki kegandaan atau multi makna. Dalam puisi *Das Nachtlied* ditemukan ambiguitas pada:

Bait 1

Nacht ist es :

Nun reden lauter alle springenden Brunnen.

Und auch meine Seele ist ein springender Brunnen.

Kata *Brunnen* pada baris dua dan tiga, „*Nun reden lauter alle springenden Brunnen. Und auch meine Seele ist ein springender Brunnen*“. Kata *Brunnen* (sumur) secara harafiah adalah sumber air. Namun secara sastra di tafsirkan adalah hati, lubuk, sanubari, jiwa, batin, afeksi yang adalah sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin.

Bait 2

Nacht ist es:

Nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.

Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.

Lieder (Nyanyian) pada baris *Nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden und meine Seele ist das Lied eines Liebenden*. Nyanyian (*Lieder*) adalah suara bernada. Zarathustra mengungkapkan isi hatinya seperti nyanyian. Nyanyian (*Lied*) yang ditafsirkan adalah suara hati Zarathustra yang dipendam

begitu lama sehingga menjadi seperti nyanyian yang disenandungkan dengan sangat lancar. Yang dimaksudkan disini adalah Zarathustra mengungkapkan isi hatinya yang sangat lama dipendamnya.

Bait 3

Ein Ungestilltes, Unstillbares ist in mir;

Das will laut werden.

Eine Begierde nach Liebe ist in mir,

die redet selber die Sprache der Liebe.

Ein Ungestilltes, Unstillbares ist in mir. *Ein* adalah sesuatu. *Ein* dalam baris ini termasuk ambigu karena tidak dijelaskan dan baris berikutnya *Das will laut werden*, ia ingin berteriak. *Eine Begierde nach Liebe ist in mir, die redet selber die Sprache der Liebe.* Kata *Die Sprache der Liebe* merupakan ambigu. Bahasa (*Sprache*) adalah media interaksi, bahasa cinta (*die Sprache der Liebe*) sesuatu yang abstrak, bahasa yang hanya dirasakan oleh hati dan mampu diterima oleh hati. *Ein, Das, eine* yang terdapat dalam bait ketiga dimaksudkan adalah kerinduan (*Sehnsuchtigkeit*). *Sie redet selber die Sprache der Liebe* juga termasuk ambiguitas karena secara logika biasa, sesuatu yang ada dalam jiwa tidak mungkin dapat berbicara apalagi berbicara bahasa cinta.

Bait 4

Licht bin ein:

Ach, daß ich Nacht wäre!

Aber dies ist meine Einsamkeit,

daß ich von Licht umgürtet bin.

Licht, bin ich. Cahaya, akulah diri. Kata cahaya (*Licht*) merupakan ambigu. Secara harafiah Cahaya adalah sinar, sorotan. Namun yang dimaksudkan tokoh Zarathustra dalam baris puisi ini adalah cinta yang bercahaya, yang dalam

hal ini dapat memberikan solusi baginya karena si tokoh Zarathustra ini merasakan kesepian dan kesendirian.

Bait 5

Ach, daß ich dunkel wäre und nächtig!

Wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen!

Kata payudara (*Brüsten*) yang juga merupakan ambigu. Secara harafiah payudara atau susu adalah sumber makanan pertama ketika seorang anak manusia dilahirkan. Namun dalam hal ini yang dimaksudkan Zarathustra adalah cinta yang dapat memberikan sumber kehidupan.

Bait 6

Und euch selber wollte ich noch segnen

Ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!

Und selig sein ob eurer Licht- Geschenke.

Penggalan bait puisi diatas terdapat ambiguitas pada keseluruhan bait ini karena terdapat dua elemen yang berbeda. Salah satu elemen yang nyata seperti gemintang dan kunang-kunang yang memiliki cahaya, *ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!* Wahai gemintang dan kunang-kunang diatas sana. Sedangkan elemen lainnya adalah cahaya yang dimaksudkan tokoh Zarathustra adalah cahaya cinta.

Bait 9

Das ist meine Armut,

daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken;

das ist mein Neid,

daß ich wartende Augen sehe

und die erhelten Nächte der Sehnsucht

Das ist mein Neid, itulah kecemburuanku, *daß ich wartende Augen sehe*, kulihat mata yang menunggu, *und die erhelten Nächte der Sehnsucht*, serta malam-malam terang sang rindu. Baris puisi diatas juga termasuk ambigu pada

kata “ mata yang menunggu”, pada kata mata (*Auge*) yang bertindak seperti manusia yaitu menunggu.

Bait 10

Oh Unseligkeit aller Schenkenden!

Oh Verfinsterung meiner Sonne!

Oh Begierde nach Begehren!

Oh Heißhunger in der Sättigung!

Oh Begierde nach Begehren, oh berahiku akan berahi, *oh Heißhunger in der Sättigung*, oh maha lapar akan kenyang. Dua baris di atas juga sama dengan dua baris sebelumnya karena tidak memiliki korelasi satu dengan yang lainnya. Namun secara keseluruhan bait ini merupakan ungkapan amarah tokoh zarathustra. *Oh Begierde nach Begehren*, oh berahiku akan berahi merupakan ambiguitas karena kata berahi secara harafiah adalah asmara atau hasrat, yang berarti dalam baris puisi diatas adalah hasrat akan hadirnya hasrat. Serta baris *oh Heißhunger in der Sättigung*, oh maha lapar akan kenyang merupakan ambigu. Kata maha lapar akan kenyang merupakan ambiguitas dan masih taksa untuk dicerna.

Bait 11

Sie nehmen von mir:

Aber rühre ich noch an ihre Seele?

Eine Kluft ist zwischen Geben und Nehmen;

Und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken.

Sie nehmen von mir, mereka menerima dariku, *aber rühre ich noch an ihre Seele?* Tapi apakah jiwanya tersentuh olehku? Jiwa yang tersentuh disini tidak berarti jiwa yang disentuh dengan tangan melainkan dengan tindakan, perkataan yang dapat menyentuh jiwa. Pada bait ini pula tidak terdapat korelasi antara baris dua dan tiga. *Eine Kluft ist zwischen Geben und Nehmen*, jurang menganga antara

memberi dan menerima. Jurang adalah kesenjangan yang memang ada antara memberi dan menerima. Dan sudah ada hubungan timbal balik yang disebut jembatan yang harus dilewati meskipun jembatan itu sempit seperti pada baris ini *und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken*, yang juga merupakan ambiguitas.

Bait 12

*Ein Hunger wächst aus meiner Schönheit:
Wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte,
berauben möchte ich meine Beschenkten:
- also hungere als nach Bosheit.*

Ein Hunger wächst aus meiner Schönheit, sebuah lapar tumbuh dari keelokkanku. Kalimat ini juga taksa, sebenarnya yang dimaksudkan adalah rasa lapar yang tumbuh dari keindahanku. Kalimat ini juga merupakan ambiguitas. Rasa lapar yang sesungguhnya datang dari dalam bagian tubuh perut manusia bukan datang dari keindahan dengan maksud rasa lapar yang tumbuh dari keelokkan dan kebaikan hatinya. Selanjutnya pada baris *wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte*, ingin kusakiti mereka yang aku terangi, *berauben möchte ich meine Beschenken*, ingin kurampok mereka yang telah aku anugerahi. Dua baris diatas merupakan ungkapan *Wut* und *Neid* (kemarahan, kecemburuan). Tokoh Zarathustra bertindak seolah-olah penguasa (*Gott*) yang dapat memberi anugerah, menerangi orang lain. *Also hungere als nach Bosheit*, begitu lapar aku akan kekejian, ungkapan kemarahan tokoh Zarathustra dengan menggunakan kata lapar, seolah-olah hendak memakan *Bosheit* (kekejian, kemarahan) dan hal ini merupakan ambigu.

Bait 14

Solche Rache sinnt meine Fülle aus:

Solche Tücke quillt aus meiner Einsamkeit.

Solche Rache sinnt meine Fülle aus, dendam itu direka olehkeberlimpahanku, kata dendam yang direka dari keberlimpahan merupakan ambigu. Keberlimpahan yang dimiliki tokoh Zarathustra akan berujung pada rasa dendam karena keberlimpahan yang tak dicurahkan. *Solche Tücke quillt aus meiner Einsamkeit*, muslihat itu menderas dari kesendiranku. Kedua bait diatas diungkapkan oleh Zarathustra karena kesendirian yang menderasnya sehingga menimbulkan rasa iri hati dan dendam.

Bait 15

Mein Glück im Schenken erstarb im Schenken,

meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse!

Mein Glück im Schenken erstarb in Schenken, bahagiaku saat memberi telah mati, dalam memberi. Terdapat ambiguitas pada bait diatas, kata mati (*erstarb*) yang dimaksudkan kata mati adalah hilangnya rasa bahagia. *Meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse*, kebajikanku telah muak oleh keberlimpahannya sendiri. Bait diatas juga taksa yang tak mudah untuk dicerna. Kata kebajikan (*Tugend*) secara harafiah merupakan rasa dermawan yang Zarathustra sebanding dengan keberlimpahan yang dimilikinya sehingga tak mampu lagi merasakan rasa bahagia karena terlalu sering memberi.

Bait 16

Wer immer schenkt, dessen Gefahr ist,

daß er die Scham verliere; wer immer austeilt,

dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen.

Wer immer schenkt, dessen gefahr ist, yang senantiasa memberi terancam bahaya, pada baris diatas juga ambigu. Kata *Gefahr* yang dimaksudkan oleh tokoh Zarathustra menjadi taksa dan rancu. Tetapi dapat ditafsirkan orang yang selalu memberi bisa membawa petaka untuknya sendiri. *Daß er die Scham verliere, wer immer austellt*, hilang malunya dia yang selalu memberi, *dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen*, bengkak tangan dan hati karena selalu membagi-bagi

Bait 17

Mein Auge quillt nicht mehr über

Vor der Scham der Bittenden;

Meine Hand wurde zu hart für das Zittern gefüllter Hände.

Mein Auge quillt nicht mehr über, air mataku tak lagi berluberan. Penggalan baris diatas adalah ambigu, tokoh Zarathustra pernah menangis, mengungkapkan kesedihannya namun saat sekarang air matanya tak mampu lagi ditumpahkan *vor der Scham der Bittenden*, dihadapan rasa malu kaum peminta, hatinya menjadi lebih keras.

Bait 21

Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen,

kalt gegen Sonnen,-

also wandelt jede Sonne.

Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen ihre Bahnen,

das ist ihr Wandeln.

Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie,

das ist ihre Kälte.

Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen, gusar pada segala yang bersinar, *kalt gegen Sonne*, dingin pada semua mentari lain, *also wandelt jede Sonne*, demikian tiap mentari jalani diri. Penggalan puisi di atas merupakan

ambiguitas. Pendekripsian tentang mentari yang berkisar bagai manusia yang gusar, bersifat dingin seperti sifat manusia.

Bait 22

*Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,
die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!
Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal,
aus des Lichtes Eutern!*

Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal, kalian yang pertama mereguk susu dan nikmat dari puting cahaya, *aus des Lichtes Eutern!* Pada baris di atas terdapat ambiguitas, pada kata cahaya yang seolah-olah memiliki puting layaknya manusia. Maksud baris puisi tersebut adalah menikmati cahaya adalah sesuatu yang terang, yang memberikan kehangatan yaitu kehangatan dari cahaya cinta.

b. Kontradiksi

Bait 6

*Und euch selber wollte ich noch segnen
Ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!
Und selig sein ob eurer Licht- Geschenke.*

Pada baris *Und euch selber wollte ich noch segnen*, bahkan kalian sedia kuberhati merupakan paradoks. Si Zarathustra yang tidak memiliki cahaya yang berlimpah dapat memberkati bintang dan kunang-kunang yang sudah memiliki cahaya. Hal ini merupakan sesuatu yang terbalik dengan keadaan sebenarnya.

Bait 8

*Ich kenne das Glück des Nehmendes nicht;
Und oft träumte mir davon,
daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen.*

Ich kenne das Glück des Nehmendes nicht, tak kukenal bahagia si penerima, *und oft träumte mir davon*, dan kerap aku bermimpi, *daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen*. Penggalan bait puisi di atas merupakan ironi pada

baris *daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen*, bahwa mencuri lebih terberkati dari pada menerima. Secara logika biasa perbuatan mencuri tetap saja adalah perbuatan tercela dan pada baris ini merupakan ironi karena dengan tujuan tokoh Zarathustra mengungkapkan kemarahannya serta secara keseluruhan bait ini merupakan ungkapan kemarahan tokoh Zarathustra.

Bait 9

*Das ist meine Armut,
daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken;
das ist mein Neid,
daß ich wartende Augen sehe
und die erhelten Nächte der Sehnsucht.*

Das ist meine Armut, itulah kemiskinanku, *daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken*, tanganku tak pernah istirahat memberi. Pada kedua penggalan baris diatas merupakan paradoks. Secara logika, orang-orang yang selalu memberi dan terus memberi adalah orang yang berkecukupan namun pada baris ini terbalik dengan kenyataan yang sebenarnya.

Pada kata malam merupakan paradoks. Malam secara logika orang akan membayangkan kegelapan namun terbalik dengan baris puisi di atas yang mengungkapkan malam yang terang dan pada kata rindu jika dipadankan dengan kata malam sangat tepat tetapi akan menjadi ambigu bila terdapat kata malam-malam terang sang rindu.

Bait 10

*Oh Unseligkeit aller Schenkenden!
Oh Verfinsterung meiner Sonne!
Oh Begierde nach Begehren!
Oh Heißhunger in der Sättigung!*

Oh Unseligkeit aller Schenkenden, oh kenistaan semua pemberi, *oh Verfinsterung meiner Sonne*, oh menggulitnya semua matahariku. Dua baris diatas terlihat tidak memiliki korelasi satu sama lainnya. Pada baris *Oh Unseligkeit aller Schenkenden*, oh kenistaan semua pemberi adalah paradoks, ketika orang memberi berarti orang tersebut dikategorikan orang yang berhati mulia namun terbalik dengan baris diatas. Tokoh Zarathustra menjadikan dirinya seperti penguasa langit yang memiliki matahari, namun matahari yang dimaksudkannya adalah semakin rumitnya kehidupannya.

Bait 16

*Wer immer schenkt, dessen Gefahr ist,
daß er die Scham verliere; wer immer austeilt,
dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen.*

Daß er die Scham verliere, wer immer austeilt, hilang malunya dia yang selalu memberi, *dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen*, bengkak tangan dan hati karena selalu membagi-bagi. Baris di atas termasuk paradoks karena tangan dan hati (*Hand und Herz*) tidak mungkin bengkak jika selalu memberi. Tapi yang dimaksudkan tokoh Zarathustra adalah bila orang terus memberi dan memberi akan membawa petaka bagi dirinya sendiri karena orang tersebut lupa menyisihkan untuknya dan kehabisan keberlimpahan yang dimilikinya.

Bait 17

*Mein Auge quillt nicht mehr über
Vor der Scham der Bittenden;
Meine Hand wurde zu hart für das Zittern gefüllter Hände.*

Meine Hand wurde zu hart für das Zitternn gefüllter Hände, tanganku sudah kelewat keras bagi gemetar tangan-tangan yang sudah kuisi. Baris puisi diatas paradoks karena tangan si tokoh Zarathustra (hanya) menjadi keras dihadapan peminta. Dapat ditafsirkan tokoh Zarathustra tak ingin lagi memberi kepada peminta.

Bait 20

*Oh, dies ist die Feindschaft des Lichts gegen Leuchtendes:
Erbarmungslos wandelt es seine Bahnen.*

Penggalan puisi di atas merupakan ironi. Cahaya tidak seperti manusia yang melakukan hal buruk, seperti memiliki musuh. Tetapi maksud penggalan puisi di atas adalah rasa iri hati tokoh Zarathustra terhadap kehadiran cinta yang tidak pernah hilang.

Bait 21

*Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen,
kalt gegen Sonnen,-
also wandelt jede Sonne.
Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen ihre Bahnen,
das ist ihr Wandeln.
Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie,
das ist ihre Kälte.*

Terdapat ungkapan mengenai banyaknya mentari dan pada kenyataannya hanya ada satu mentari saja yang mengitari bumi ini. Hal ini merupakan paradoks. *Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen ihre Bahnen*, bagai badai mentari-mentari berkisar, *das ist ihr Wandeln*, itulah cara mereka edari jalan, *Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie*, mereka taati kehendak sendiri yang tak terbantahkan, *das ist ihre Kälte*, begitu dingin mereka.

Bait 22

*Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,
die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!
Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal
aus des Lichtes Eutern!*

Oh, ihr erst seid es, ihr dunkel, ihr Nächtigen, wahai kaum gelap dan kaum malami. Baris diatas juga masih ada ketaksaan dan juga merupakan ironi. Kaum gelap dan malami adalah kaum yang kotor, kaum yang rendah. Dilanjutkan dengan baris berikutnya yang terdapat ironi, *die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!* Kalian yang menciptakan hangat dari terang, dan dapat ditafsirkan kaum malami yang menciptakan rasa hangat dari terang. Maksud kata hangat adalah rasa kehangatan, rasa sukacita karena adanya terang dan cahaya, cahaya yang berarti cinta.

Bait 23

*Acht, Eis ist um mich, meine Hand verbrannt sich an einsam!
Ach, Durst ist in mir, der schmachtet nach eurem Durste!*

*Acht, Eis ist um mich, meine Hand verbrannt sich an einsam!*ah es ada sekelilingku, tanganku terbakar olehnya. Kalimat tersebut menunjukkan sesuatu yang berlawanan (paradoks). Es yang seharusnya dingin atau membeku namun disini es dapat membakar tangan. *Ach, Durst ist in mir, der schmachtet nach eurem Durste!* Ah ada haus dalam diri, ia dahagakan kehausan kalian! Dan kata haus (*Durst*) yang secara harafiah artinya haus namun dapat diartikan juga rasa kerinduan.

Bait 24

*Nacht ist es,
Ach daß ich Licht sein muß!
Und Durst nach Nüchternem!
Und Einsamkeit!*

Tokoh aku (Zarathustra) tidak mungkin menjadi cahaya yang mampu bersinar. *Und Durst nach Nüchternem!*, harus hauskan malam. Pada baris ini pula terdapat makna yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan (paradoks), pada kata haus yang secara harafiah yang berarti haus atau dahaga, rasa ingin minum. *Und Einsamkeit!* harus jadi kesendirian. Kesendirian yang dialami Zarathustra oleh karena rasa kerinduan.

3. Penciptaan arti (*creating of meaning*) pada puisi *Das Nachtlied*

Penciptaan arti adalah terciptanya arti baru yang disebabkan oleh bentuk visual. Bentuk visual tersebut secara linguistik tidak memiliki arti, namun jika dilihat dari segi semiotik, maka unsur-unsur tersebut merupakan sebuah tanda yang dapat menciptakan makna baru dalam puisi.

Menurut Riffaterre, (1978:2) penciptaan arti baru terjadi karena disebabkan oleh adanya bentuk visual puisi yang meliputi rima, *enjabement*, *homolog* atau tipografi. Dalam puisi *Das Nachtlied* hanya ditemukan rima, *enjabement*.

a. Rima

Rima adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur dalam puisi. Pada puisi *Das Nachtlied* tidak memiliki rima, sehingga rimanya tidak beraturan. Akhiran bunyi pada setiap bait puisi ini tidak ada yang membentuk pola seperti aabb, abab, abba, aabc. Puisi ini terdapat 27 bait dengan memiliki bunyi dan baris yang tidak beraturan. Dalam teori puisi Jerman, puisi yang memiliki baris yang berbeda-beda tiap baitnya disebut *Abschnitt*.

Pada setiap bait puisi *Das Nachtlid* memiliki akhiran yang berbeda-beda seperti pada bait ke 1 dan 2 membentuk abb, bait ke 3 abac, bait ke 4 abcd, bait ke 5 membentuk ab, bait ke 6 aab, bait ke 7 ab, bait ke 8 abb, bait ke 9 abcde, bait ke 10 abac, bait ke 11 abcc, bait ke 12 abca, bait ke 13 abbb, bait ke 14 dan 15 ab, bait ke 16 aab, bait ke 17 abc, bait ke 18 abbb, bait ke 19 aaa, bait ke 20 ab, bait ke 21 aabaabb, bait ke 22 abca, bait ke 23 ab, bait ke 24 abcd, bait ke 25 abc, dan bait ke 26 dan 27 abb sehingga puisi *Das Nachtlid* ini dikatakan puisi tidak berima (*unreim*).

¹*Nacht ist es :*

²*Nun reden lauter alle springenden Brunnen.*

³*Und auch meine Seele ist ein springender Brunnen.*

⁴*Nacht ist es:*

⁵*Nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.*

⁶*Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.*

⁷*Ein Ungestilltes, Unstillbares ist in mir;*

⁸*Das will laut werden.*

⁹*Eine Begierde nach Liebe ist in mir,*

¹⁰*die redet selber die Sprache der Liebe.*

¹¹*Licht bin ein:*

¹²*Ach, daß ich Nacht wäre!*

¹³*Aber dies ist meine Einsamkeit,*

¹⁴*daß ich von Licht umgürtet bin.*

¹⁵*Ach, daß ich dunkel wäre und nächtig!*

¹⁶*Wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen!*

¹⁷*Und euch selber wollte ich noch segnen,*

¹⁸*ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!*

¹⁹*und selig sein ob eurer Licht-Geschenke.*

²⁰*Aber ich lebe in meinem eignen Lichte,*

²¹*ich trinke die Flammen in mich zurück, die aus mir brechen.*

²²*Ich kenne das Glück des Nehmendes nicht;*

²³*Und oft träumte mir davon,*

²⁴*daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen.*

- ²⁵Das ist meine Armut,
²⁶daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken;
²⁷das ist mein Neid,
²⁸daß ich wartende Augen sehe
²⁹und die erhelten Nächte der Sehnsucht.
- ³⁰Oh Unseligkeit aller Schenkenden!
³¹Oh Verfinsterung meiner Sonne!
³²Oh Begierde nach Begehren!
³³Oh Heißhunger in der Sättigung!
- ³⁴Sie nehmen von mir:
³⁵Aber rühre ich noch an ihre Seele?
³⁶Eine Kluft ist zwischen Geben und Nehmen;
³⁷Und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken.
- ³⁸Ein Hunger wächst aus meiner Schönheit:
³⁹Wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte,
⁴⁰berauben möchte ich meine Beschenkten:
⁴¹also hungere als nach Bosheit.
- ⁴¹Die Hand zurückziehend,
⁴²wenn sich schon ihr die Hand entgegenstreckt;
⁴³dem Wasserfalle gleich zögernd, der noch ich Sturze zögert:
⁴⁴also hungere ich nach Bosheit.
⁴⁵Solche Rache sinnt meine Fülle aus:
⁴⁶Solche Tücke quillt aus meiner Einsamkeit.
- ⁴⁷Mein Glück im Schenken erstarb im Schenken,
⁴⁸meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse!
- ⁴⁹Wer immer schenkt, dessen Gefahr ist,
⁵⁰daß er die Scham verliere; wer immer austeilt,
⁵¹dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen.
- ⁵²Mein Auge quillt nicht mehr über
⁵³Vor der Scham der Bittenden;
⁵⁴Meine Hand wurde zu hart für das Zittern gefüllter Hände.
- ⁵⁵Wohin kam die Träne meinem Auge
⁵⁶Und der Flaum meinem Herzen?
⁵⁷Oh Einsamkeit aller Schenkenden!
⁵⁸Oh Schweigsamkeit aller Leuchtenden!
- ⁵⁹Viel Sonnen kreisen im öden Räume:
⁶⁰Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte,
⁶¹mir schweigen sie.

⁶²*Oh, dies ist die Feindschaft des Lichts gegen Leuchtendes:*
⁶³*Erbarmungslos wandelt es seine Bahnen.*

⁶⁴*Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen,*
⁶⁵*kalt gegen Sonnen,-*
⁶⁶*also wandelt jede Sonne.*
⁶⁷*Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen inre Bahnen,*
⁶⁸*das ist ihr Wandeln.*
⁶⁹*Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie,*
⁷⁰*das ist ihre Kälte.*

⁷¹*Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,*
⁷²*die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!*
⁷³*Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal*
⁷⁴*aus des Lichtes Eutern!*

⁷⁵*Acht, Eis ist um mich, meine Hand verbrennt sich an Einsam!*
⁷⁶*Ach, Durst ist in mir, der schmachtet nach eurem Durste!*

⁷⁷*Nacht ist es:*
⁷⁸*Ach daß ich Licht sein muß!*
⁷⁹*Und Durst nach Nüchternem!*
⁸⁰*Und Einsamkeit!*

⁸¹*Nacht ist es:*
⁸²*nun bricht wie ein Born aus mir Verlangen,*
⁸³*nach Rede verlangt mich.*
⁸⁴*Nacht ist es:*
⁸⁵*Nun reden lauter alle Springenden Brunnen.*
⁸⁶*Und auch meine Seele ist ein Springender Brunnen.*

⁸⁷*Nacht ist es:*
⁸⁸*nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.*
⁸⁹*Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.-*

⁹⁰*Also sang Zarathustra.*

Bila dilihat secara keseluruhan puisi di atas, terlihat puisi *Das Nachtlid* tidak memiliki rima yang beraturan. Puisi yang tidak memiliki rima berarti keluar dari konvensi puisi lama, dimana puisi harus bersajak abab, aabb ataupun abba. Secara visual kondisi semacam ini memang tidak memiliki makna, namun menurut Riffaterre hal ini merupakan ketidaklangsungan yang terdapat dalam puisi, ketidaklangsungan tersebut dapat menciptakan arti-arti baru.

Puisi *Das Nachtlid* merupakan ungkapan isi hati tokoh Zarathustra sehingga rima-rima yang ada pada puisi ini menjadi tidak begitu diperhatikan. Suasana hati tokoh aku (Zarathustra) yang sedang bergejolak tidak menentu, sehingga rasa kesendirian, kesepian, kerinduan, kemarahan, rasa iri hati, dendam yang begitu merekah dalam jiwanya sehingga menjadikan puisi *Das Nachtlid* ini membentuk visual rima yang tidak beraturan dan juga ungkapan yang ada dalam puisi tersebut juga tidak beraturan dan terarah. Oleh karena itu, puisi *Das Nachtlid* ini dapat dikatakan bahwa ketidakberaturan kata-kata dan ketidakberaturan rima disebabkan oleh suasana hati tokoh zarathustra.

b. Enjabement (Zeilensprung)

Enjabement adalah pemenggalan kata kedalam baris berikutnya. Pemenggalan itu secara tata bahasa tidak memiliki makna, namun dalam konvensi sastra, *enjabement* berfungsi sebagai penekanan atau penegasan pada baris tersebut.

Bait ke 4

Ach, daß ich Nacht wäre!

Baris puisi di atas merupakan *enjabement*. Tidak terdapat pemenggalan namun penggunaan tanda seru yang menjadikan baris puisi diatas *enjabement*. Tokoh aku (Zarathustra) mengandaikan dirinya malam yang menegaskan kesendirian dan kesepian yang dialaminya, didukung dengan baris berikutnya seperti di bawah ini.

Aber dies ist meine Einsamkeit, daß ich von Licht umgürtet bin.

Bait ke 5

*Ach, daß ich dunkel wäre und nächtig!
wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen!*

Tanda seru yang berarti penegasan menunjukkan bait puisi di atas termasuk *enjambement*. Ungkapan hati Zarathustra dan mengeluh tentang kesendirian yang menderasnya hingga memuncak pada kemarahan yang terdapat pada dua baris puisi diatas. Ungkapan amarah Zarathustra hanya berupa monolog saja dan terdapat penegasan yang menggambarkan rasa kekesalannya terhadap rasa kesendiriannya.

Bait ke 6

*Und euch selber wollte ich noch segnen,
ihr kleinen Funkelnsterne und Leuchtwürmer droben!
Und selig sein ob eurer Licht-Geschenke.*

Baris ke 18 merupakan *enjambement* yang berupa penegasan ungkapan hati Zarathustra yang membandingkan gemintang dan kunang-kunang yang sudah memiliki cahaya terang yang selalu bercahaya pada malam harinya, dengan yang dialami Zarathustra yang selalu diselimuti kegelapan, kesendirian, kerinduan akan hadirnya cinta. Secara implisit Zarathustra mendambakan cahaya cinta yang selalu menerangi seperti gemintang dan kunang-kunang sehingga menurut kebahagiaan akan menyambut dirinya.

Bait ke 10

*Oh Unselligkeit aller Schenkenden!
Oh Verfinsterung meiner Sonne!
Oh Begierde nach Begehren!
Oh Heißhunger in der sattigung!*

Secara keseluruhan baris puisi di atas merupakan *enjabement*, yang berarti penegasan ungkapan kemarahan isi hatinya. Pada awalan baris puisi terlihat hanya seperti monolog tetapi dengan adanya penggunaan tanda seru pada setiap akhiran, menegaskan monolog penegasan tokoh Zarathustra. Isi ungkapan pada baris diatas menjadi rancu dan kurang jelas seperti pada baris 30, *Oh Unselligkeit aller Schenkenden!* Ungkapan kemarahan, pada baris 31, 32, dan 33 ungkapan menyalahkan diri sendiri. Zarathustra merasa dirinya tidak memiliki pedoman hidup, pedoman hidup yang hilang seperti matahari yang sudah tak bersinar dan membuatnya menjadi gelap, tak mampu berbuat apa-apa. Rasa ingin marah tetapi tidak mampu mengungkapkan isi hatinya sehingga semua yang dialaminya tidak terungkap dan hanya menjadi monolog bagi dirinya.

Bait ke 12

*Ein Hunger wächst aus meiner Schönheit ;
Wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte,
berauben möchte ich meine Beschenkten;
– Also hungere ich nach Bosheit.*

Terdapat pemenggalan pada baris 41 yang dinamakan *enjabement* yang berarti memberikan penegasan. Pada baris-baris sebelumnya Zarathustra mengungkapkan kemarahannya dan rasa iri hati pada kaum yang telah diberikan terang yang ada padanya sehingga membuatnya ingin meyakiti orang-orang itu, dan penegasan pada baris 41, bahwa apa yang ingin dilakukan Zarathustra adalah sebuah perbuatan keji. Zarathustra yang merindu, Zarathustra yang kesepian sangat mendambakan hadirnya cinta namun belum mendapatkan apa yang diharapkan, tetapi rasa kecemburuan pada orang-orang yang dilimpahi cinta begitu besar sehingga dia hendak mengambilnya kembali, dalam arti Zarathustra

tidak ingin cinta itu datang padanya sehingga ia tidak perlu membagi cinta tersebut.

Bait ke 13

*Die Handzurückziehend,
Wenn sich schon ihr die Hand entgegenstreckt;
Dem Wasserfalle gleich zögernd, der noch ich Sturze zögert.
Also hungere ich nach Bosheit.*

Sama dengan bait sebelumnya terdapat *Enjabement*, ungkapan kecemburuan Zarathustra yang belum habis-habis sehingga Zarathustra melakukan penegasan berkali-kali pada bait ini terlebih pada baris *Also hungere ich nach Bosheit*.

Bait ke 15

*Mein Glück im Schenken erstarb im Schenken,
meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse!*

Baris puisi 49 di atas merupakan *enjabement*. Tidak terdapat pemenggalan pada bait puisi tersebut tetapi terdapat penegasan pada baris tersebut. Zarathustra menegaskan bahwa keberlimpahan yang dimilikinya menjadikan dirinya lebih menjadi dermawan. Namun kedermawan hatinya membuatnya tidak lagi merasa bahagia. Rasa bahagianya telah hilang. Maksud baris puisi ini mengungkapkan bahwa Zarathustra yang selalu merasa dirinya seolah-olah seperti dermawan bila memberi cinta kepada orang lain, namun keberlimpahan yang dimilikinya tidak membuatnya bahagia, karena ia masih saja merasa kesepian dan kerinduan pada cinta.

Bait ke 18

*Wohin kam die Träne meinem Auge
Und der Flaum meinem Herz?
Oh Einsamkeit aller Schenkenden!
Oh Schweigsamkeit aller Leuctenden!*

Baris 58 dan 59 menunjukkan *enjabement*. *Oh Einsamkeit aller Schenkenden!*, wahai kesendirian semua pemberi, oh *Schweigsamkeit aller Leuchtenden!* Wahai kebisuan semua pemberi terang. Kedua baris puisi itu terlihat seperti monolog biasa namun terdapat penegasan yang mengungkapkan bahwa tokoh Zarathustra yang diliputi rasa amarah terhadap kegelisahan karena kerinduan pada cinta.

Bait ke 19

*Viel Sonnen kreisen im öden Räume:
Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte,
– mir schweigen sie.*

Terdapat pemenggalan pada baris sebelumnya, *mir schweigen sie*. Ini yang disebutkan dengan *Enjabement*, yang dengan tujuan untuk mempertegas maksud. Pada bait ini Zarathustra diabaikan oleh mentari yang berputar. Mentari membisu padanya. Maksud mentari membisu adalah mentari secara harafiah adalah cahaya terang cinta yang tidak hadir, tidak menemui tokoh Zarathustra.

Bait ke 22

*Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,
die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!
Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal
aus des Lichtes Eutern!*

Baris 73, 74 dan 75 merupakan *Enjabement*. Terdapat ungkapan penegasan pada setiap barisnya. Dan penggunaan kata kalian (*ihr*) berkali-kali. Kalian yang dimaksudkan pada bait puisi ini adalah orang-orang yang disekitarnya yang dianggap kaum malami, kaum rendah oleh Zarathustra. Ungkapan bait ini hanyalah rasa kecemburuan Zarathustra pada orang lain. Baris

aus des Lichtes Eutern! merupakan pemenggalan yang disengajakan dengan tujuan untuk menegaskan ucapan rasa iri hati kepada orang-orang disekitarnya.

Bait ke 24

Nacht ist es:

Ach daß ich Licht sein muß!

Und Durst nach Nüchtigem!

Und Einsamkeit!

Terdapat *enjabement* pada baris 79, 80 dan 81. Pada baris 78 hanya merupakan kalimat awal untuk mendukung isi baris-baris berikutnya. Secara keseluruhan bait ini Zarathustra hanya ingin mengungkapkan kesendirian yang selalu diratapi, kesendirian yang selalu dipertanyakan oleh Zarathustra seperti pada baris *Ach daß ich Licht sein muß! Und Durst nach Nüchtigem!* serta pada baris terakhir terdapat pemenggalan *Und Einsamkeit!*, rasa kesendirian yang dialami Zarathustra yang sebenarnya ia saja ingin keluar dari rasa kesendirian itu.

D. Pembacaan Hermeneutik (Retroaktif) Puisi *Das Nachtlid*

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan ulang dari awal hingga akhir dengan penafsiran. Pembacaan ini merupakan tahap pembacaan kedua dalam karya sastra. Jika dalam pembacaan heuristik karya sastra hanya dibaca berdasarkan standar bahasa biasa, maka dalam pembacaan hermeneutik karya sastra diberi makna melalui analisis yang lebih mendalam berdasarkan konvensi sastra.

Jenis puisi *Das Nachtlid* ini merupakan jenis puisi *Gefühle ausgedrückt*, ungkapan perasaan hati penyair. Pada judul puisi *Das Nachtlid* atau nyanyian malam bisa langsung dibayangkan suasana malam yang gelap, sepi. Begitupun

dengan tokoh Zarathustra dalam puisi ini, mengungkapkan kesedihan, kerinduan, kegelisahan, kesepian, dan rasa kecemburuan, iri hati dan amarah. Semua perasaan itu sangat mengadilinya dan tidak ia hiraukan. Perasaan-perasaan itu selalu datang pada malam hari dan tidak membuatnya nyaman dan membuatnya menjadi semakin ingin mengungkapkan isi hatinya. Dan pada akhirnya semua perasaan-perasaan yang mencekam itu diungkapkan oleh Zarathustra berupa monolog-monolog. Zarathustrapun merasa *seperti semburan sumur* dan ia mampu meloloskan diri dari semua perasaan yang dipendamnya. Dan ini merupakan salah satu lirik dalam puisi *Das Nachtlied*. Hampir semua puisi ini merupakan monolog.

Bait 1

Es ist Nacht.

Baris pertama puisi *Das Nachtlied* ini dimulai dengan menggunakan kata malam untuk menggambarkan latar waktu. Kata *Nacht* diartikan suasana malam yang gelap dan sepi. *Alle springenden Brunnen reden lauter. Springenden Brunnen* artinya sumur air mancur. Pancaran air yang tinggi menjulang yang dimaksudkan seperti sebuah keinginan yang besar Zarathustra untuk mengungkapkan isi hatinya. Kata *Brunnen* adalah sumber air yang ditafsirkan isi hati yang dalam seperti dalam sumur. Bila malam hari bunyi suara sumur yang dimaknai adalah lubuk hati yang lebih terdengar seruan-seruannya. Karena gambaran suasana yang gelap, sepi dan tenang dapat membuat Zarathustra mendengar isi hatinya sendiri. Terdapat dua perbandingan langsung yang digambarkan untuk mengungkapkan isi hatinya. Sumur yang tinggi menjulang untuk memancarkan air dan jiwa yang memancarkan isi hatinya.

Bait ke 2

Es ist Nacht.

Sama halnya dengan bait pertama, bait kedua merupakan pengulangan yang menjelaskan latar waktu malam hari dalam puisi ini yang dengan tujuan untuk menegaskan bahwa suasana malam yang sepi membuat Zarathustra merasa kesepian. *Nun, alle Lieder erwachen der Liebenden.* *Lieder* adalah lagu-lagu, kalimat bernada. Lagu-lagu tersebut mengiaskan seruan-seruan isi hati Zarathustra yang sangat kuat keinginannya untuk segera diungkapkan. *Erwachen* adalah terbangun karena tiba-tiba menyadari akan sesuatu hal. Dalam hal ini si tokoh aku menjelaskan bahwa ia seperti tersadar akan seruan jeritan hatinya sendiri. *Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.* Secara eksplisit Zarathustra mengungkapkan bahwa isi jiwanya sama seperti seruan-seruan yang baru ia dengarkan. *Das Lied eines Liebenden*, nyanyian cinta yang ada dalam isi jiwa Zarathustra yang ia sendiri dengar. Yang artinya adalah seruan-seruan isi hati Zarathustra tentang cinta.

Terdapat metafora perbandingan langsung dengan tujuan menegaskan makna antara dua hal yang sama sekali berbeda pada bait ini yaitu pada baris, baru sekarang segala nyanyian para pecinta terbangun, jiwaku juga nyanyian para pecinta.

Bait ke 3

Ein Ungestilltes und Unstillbares sind in mir.

Bait ini Zarathustra masih mendeskripsikan isi hatinya tentang hal yang membuatnya merasa tidak tentram dan membuat dirinya merasa tidak nyaman. *Das will laut schreien, schreien* berarti berteriak dengan suara keras untuk melepaskan rasa takut atau amarah. Sama halnya dengan hal yang menjanggal

dalam hatinya ingin berteriak, yang berarti hendak ingin segera dikeluarkan dari dalam hatinya. *Eine Begierde nach Liebe ist in mir. Die Begierdenach Liebe* adalah gairah atau rasa ingin yang sangat luar biasa datang dari dalam jiwanya. *Begierde* adalah sebuah keinginan yang sangat besar yang datang dari hatinya. Keinginan tersebut adalah keinginan akan cinta. *Die redet selber die Sprache der Liebe*, gairah cinta yang dapat berbicara bahasa cinta. Mereka berbincang-bincang bahasa cinta seolah-olah seperti manusia. Bahasa cinta adalah hal abstrak yang tidak bisa dijelaskan.

Bait ke 4

Ich bin ein Licht,

Monolog diperlihatkan pada baris ini, Zarathustra mengungkapkan isi hatinya pada bait ini. *Ich bin einLicht, Licht* adalah sesuatu yang mampu memberi sinar dan terang. Sinar cahaya yang merujuk pada cinta, yang adalah sinar yang merupakan sinar cahaya cinta.

Ach, daß ich Nacht wäre, seandainya aku adalah malam. *Nacht* adalah waktu setelah matahari terbenam. Yang berarti ada suasana gelap yang tidak bercahaya. Zarathustra mengungkapkan bahwa seandainya dirinya adalah malam, yang berarti gelap dan tidak bercahaya dengan maksud bahwa seandainya dirinya tidak anugerahi cinta, berarti tidak merasakan seperti manusia lainnya. Meskipun demikian Zarathustra mengatakan ia merasa kesepian walaupun ia diselubungi cahaya cinta. *Aber dies ist meine Einsamkeit daß ich von Licht umgürtet bin.*

Bait ke 5

Ach, daß ich dunkel und nächtig wäre!

Kesepian yang dirasakan Zarathustra membuatnya terus mengeluhkan keadaan dirinya. *Dunkel* adalah gelap tanpa ada cahaya. Zarathustra mengandaikan dirinya gelap, yang ditafsirkan kekosongan hati. Gelap artinya keadaan yang tidak mampu melihat apapun, sehingga ia berusaha untuk meraih apa yang diinginkannya. Terlihat pada baris *Wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen*. *Brüsten* adalah bagian tubuh manusia terutama pada wanita yang memiliki fungsi sebagai sumber makanan. Dalam hal ini Zarathustra menunjukkan bahwa dirinya datang pada sumber tersebut. *Saugen* berarti menetek atau menyedot. Zarathustra hendak mengambil semua sumber kehadiran cinta agar ia bisa tidak merasa seperti gelapnya malam.

Bait ke 6

Ich bin selig an eurer Licht- Geschenke.

Monolog yang memperlihatkan amarah Zarathustra yang ditunjukkan secara implisit terlihat pada baris, *und euch selber wollte ich noch segnen, ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!* Zarathustra seolah-olah memiliki kuasa untuk memberkati kaum-kaum kecil lainnya. *Segnen*, memberkati adalah hal yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu. Ia mengandaikan bilamana ia memiliki cahaya, ia bahkan memberkati *kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer*. Disini menunjukkan terlihat amarah Zarathustra yang membandingkan cahaya cinta dengan *kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer*. Dua elemen yang sangat berbeda tetapi dengan maksud ironi yang sebenarnya ia ingin ungkapkan bila ia datang pada cahaya cinta ia bahkan bisa memberkati *kleinen Funkelsterne und*

Leuchtwürmer. Dan melebihi cahaya yang ada pada gemintang dan kunang-kunang. *Ich bin selig an eurer Licht- Geschenke*, baris ini juga merupakan kalimat sinisme tentang dirinya sendiri terhadap *kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer*.

Bait ke 7

Aber ich lebe in meinem eignen Lichte,

Zarathustra menyadari dirinya yang hanya hidup dengan cintanya yang datang dari dirinya sendiri. Tanpa menerima kehadiran cinta dari manapun terlihat pada baris *ich lebe in meinem eigenen eignen Lichte*. *Trinke* pada baris *Ich trinke die Flammen in mich zurück, die aus mir brechen*, menunjukkan bahwa menikmati sendiri nyala yang datang dari dalam diri. *Flammen*, nyala artinya sesuatu yang bercahaya dan berkobar-kobar. Hal yang bernyala tersebut adalah gairah yang berkobar-kobar berasal dari diri sendiri dan kembali dinikmati olehnya. Kalimat ini menunjukkan rasa kesepian luar biasa yang ditunjukkan Zarathustra.

Bait ke 8

Ich kenne das Glück des Nehmendes nicht, baris puisi ini menunjukkan sikap ketidakpedulian Zarathustra terhadap orang lain. *Das Glück*, keadaan dimana orang memiliki perasaan senang. *Das Nehmendes*, orang yang menerima dalam artian memperoleh sesuatu. *Und oft träumte ich davon, daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen*. *Stehlen*, mencuri adalah mengambil milik orang lain tanpa izin. Zarathustra hendak mencuri karena menurutnya mencuri lebih terberkati daripada menerima. Kalimat tersebut menunjukkan ironi sebab mencuri merupakan perbuatan tercela yang tidak seharusnya dilakukan dan terbalik dengan

pernyataan. Kata *stehlen* pada baris diatas mengungkapkan sinisme dan rasa iri hatinya terhadap orang lain yang dianggapnya kaum *Nehmendes*.

Bait ke 9

Das ist meine Armut, daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken;

Armut secara harafiah keadaan dimana orang yang tidak mampu. Dan pada baris ini menunjukkan kerapuhan yang dirasakan Zarathustra yang terlihat pada baris *Das ist meine Armut, daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken*. Baris tersebut menunjukkan kesan ironi. Keadaan yang bertentangan karena dalam keadaan berlimpah ruah orang akan menjadi dermawan dan dianggap cukup untuk berbagi kepada orang lain. Dan maksud baris tersebut adalah Zarathustra yang selalu memberi kepada orang lain tetapi orang lain tidak mempedulikan dirinya.

Das ist mein Neid, daß ich wartende Augen seheund die erhelten Nächte der Sehnsucht. Itulah kecemburuanku, kulihat mata-mata yang menunggu dan malam-malam terang penuh dengan kerinduan. Artinya rasa iri hati Zarathustra pada orang lain yang merindukan cinta. Karena ia melihat orang lain berbeda dengannya yang selalu memberi dan membuat diri dermawan namun masih saja diliputi oleh rasa iri hati, kesendirian.

Bait ke 10

Oh Unseligkeit aller Schenkenden!

Oh Verfinsterung meiner Sonne!

Oh begierde nach Begehren!

Oh Heißhunger in der Sättigung!

Zarathustra mengungkapkan rasa yang ada adalah isi hati tentang dirinya sendiri, *Oh Unseligkeit aller Schenkenden*, merasa marah pada diri sendiri yang memberi sehingga membuatnya semakin merasa gelap dan sepi seperti telah

menggulitnya matahari. Matahari adalah benda yang dapat memberikan cahaya dan panas pada siang hari dan yang dimaksudkan adalah seperti hilang sumber kehidupannya, seperti hadirnya cinta. Sehingga timbul gairah dari dalam dirinya seperti gairah cinta yang membuatnya sangat merindukan cinta.

Rasa sangat lapar ditengah kekenyangan. Hal ini adalah mengungkapkan gairah yang sangat besar terhadap cinta. Semua hal ia telah miliki tetapi cinta yang belum dimilikinya sehingga Zarathustra merasa seperti merasakan lapar yang sangat luar biasa ditengah rasa kekenyangan.

Bait ke 11

Sie nehmen von mir, aber rühre ich noch an ihre Seele?

Eine Kluft ist zwischen Geben und Nehmen;

Und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken.

Bertanya pada diri sendiri setelah memberi pada orang lain, mereka menerima dariku tetapi apakah jiwa dan hati mereka tersentuh. Seperti merasa bingung dengan diri sendiri dan membuat Zarathustra bertanya-tanya dalam hatinya. Mengapa selama ia memberi tetapi belum ada satu orangpun yang tersentuh seperti terdapat jurang antara pemberi dan penerima.

Eine Kluft, yang dalam arti sebenarnya adalah jurang. Tetapi secara metaforis adalah kesenjangan antara memberi dan menerima yang dapat menyatukan hubungan timbal balik. Menurut Zarathustra untuk meraih cinta terdapat suatu hubungan kecil seperti jembatan agar terlihat ada keterkaitan dan dapat terhubung satu dengan yang lainnya yang terlihat pada baris *Und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken*.

Bait 12

Ein Hunger wächst aus meiner Schönheit.

Hunger adalah rasa dimana orang ingin makan. Secara metafor implisit adalah rasa rindu dan gairah yang datang dari keelokkan yang dimaksudkannya adalah kebaikan dan kedemawaan hatinya. Zarathustra hendak ingin menunjukkan sisi baik dirinya.

Meskipun demikian rasa keinginan yang besar untuk meraih cinta dan melepaskan diri dari kesendirian sangat mempengaruhinya. Hubungan timbal balik yang diciptakan tidak menemukan jawaban, yang terlihat pada baris *Wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte. Ich möchte berauben, die ich von meine Beschenkten wäre*, yang menunjukkan amarahnya. Zarathustra seolah-olah penguasa (*Gott*) yang memiliki kuasa untuk menerangi dan mengambil kembali apa yang seharusnya ia ambil apa yang telah ia limpahkan. Hal ini mengungkapkan bahwa Zarathustra hampir merasa putus asa sehingga ia marah yang terlihat pada baris *-also hungere als nach Bosheit. Hunger nach Bosheit*, merupakan metafor ekplisit yang menunjukkan amarah Zarathustra.

Bait 13

*Die Hand zurückziehend,
wenn sich schon ihr die Hand entgendstreckt:*

Seperti ingin menarik kembali tangan yang ia telah ulurkan pada saat ia memberi. Seperti merasa ragu dengan keputusan sendiri. Artinya Ia tidak ingin lagi membagi bagi cinta kepada orang lain. Ia kembali merasa ragu dan bimbang seperti air terjun yang ragu saat menghempaskan diri.

Also hungere ich nach Bosheit, hungere, rasa ingin makan. Dalam baris ini mengungkapkan bahwa rasa lapar ingin melakukan hal yang kejam. Hal ini diungkapkan karena ia merasa geram akan suasana hatinya.

Bait 14

Solche Rache sinnt meine Fülle aus,

Seperti dendam itu dipikirkan oleh keberlimpahanku. *Fülle*, keberlimpahan, memiliki harta yang melimpah ruah. Keberlimpahan yang dimaksudkan Zarathustra adalah kelebihan yang ada pada dirinya.. Seperti merasa putus asa, ia merasa semakin kesepian dan membuatnya semakin gelisah. Dan muslihat itu mengalir dari kesendirianku. Terlihat muslihat yang artinya rasa dendam yang ia rasakan dikarenakan kesendirian yang dialaminya sehingga membuatnya menjadi jahat.

Bait 15

Rasa bahagiaku mati saat memberi, kedermawaanku telah lelah oleh keberlimpahan. Zarathustra mengungkapkan bahwa rasa baik hatinya dan kedermawaannya tidak lagi akan kembali. Zarathustra benar-benar putus asa dan seperti timbul seperti rasa trauma dan menyerah yang terlihat pada baris terakhir bait ini, *meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse!*

Bait 16

Wer immer schenkt, dessen Gefahr ist.

Die Scham will verlieren, wer immer austeilt, dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen.

Bahayalah ia yang selalu memberi. Zarathustra mengungkapkan bahwa bila selalu memberi akan terancam bahaya. Bahaya yang dimaksudkan adalah hilang rasa malunya karena akan merasakan seperti apa yang dirasakan oleh Zarathustra. Terdapat jurang yang tidak dijembatani sehingga tidak ada hubungan

timbang baliknya. Jurang yang artinya kesenjangan yang curam tidak dijembatani yang tidak ada hubungan timbal balik. Bengkak tangan dan hatinya, yang artinya rasa rasa sakit hati karena kedermawaan hati sendiri.

Bait 17

Mein Auge quillt nicht mehr über vor der Scham der Bittenden.

Air mataku tidak lagi berluberan dihadapan rasa malu kaum peminta. Air mata diartikan sebagai kekecewaan dan kesedihan hati seseorang. Dan pada baris Zarathustra menunjukkan kekecewaannya terhadap jembatan yang tidak dijembatani. Artinya seperti cinta yang tidak terbalaskan pada Zarathustra sehingga ia merasa sangat kecewa.

Tanganku sudah sangat keras bagi tangan-tangan yang gemetar yang kuisi. Tangan diartikan sebagai hati yang sudah keras terhadap kaum peminta. Kaum peminta adalah orang yang dianggap peminta oleh Zarathustra kepada dirinya.

Bait 18

Wohin kam die Träne meinem Auge und der Flaum meinem Herzen?

Zarathustra bertanya pada diri sendiri, kemana sirnanya air mataku serta halus bulu kalbuku. Halus bulu kalbu (*Flaum der Herzen*) yang artinya perasaan hati yang ada pada dirinya sendiri. Dan air mata (*Träne*) adalah ungkapan kekecewaan Zarathustra. Tetapi semua sudah mulai sirna satu per satu. Seperti ingin menunjukkan bahwa ia tidak lagi merasa menyesal tetapi hal ini tersimpan ungkapan kekecewaan yang terselebung dalam dirinya.

Wahai kesendirian semua pemberi, wahai kebisuan semua pemberi terang. Kalimat ini ditujukan kepada dirinya sendiri yang berisikan bahasa kekecewaan. Zarathustra adalah pemberi, dan Zarathustra seorang pemberi terang.

Bait 19

*Viel Sonnen kreisen im öden Räume.
Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte,
an mir schweigen sie.*

Sonnen secara harafiah adalah matahari matahari yang bersinar. Pada bait *Sonnen* yang dimaksudkan adalah sesuatu yang bersinar dan panas seperti cinta. Seperti orang yang tidak jelas pendiriannya dan belum merasa puas dengan keluhan yang ia tumpahkan, Zarathustra kembali mengeluh. Mengapa cinta membisu padanya dan tidak membahagiakan hatinya. Mengapa hanya kepada dirinya cinta tidak menyentuh hatinya. Dan terlihat pada baris *Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte, - mir schweigen sie*. *Schweigen*, adalah sebuah situasi dimana tidak ada seorangpun berbicara pada kita, dengan kata lain mengabaikan. Hal itulah yang dirasakan Zarathustra pada situasi tersebut.

Bait 20

*Oh, dies ist die Feindschaft des Lichts gegen Leuchtendes,
Erbarmungslos wandelt es seine Bahnen.*

Oh, itu permusuhan cahaya atas semua yang bersinar, tanpa iba dia susuri jalan. Sebuah fantasi yang sangat sulit untuk dipahami. Cahaya yang diartikan sesuatu yang bersinar layaknya cinta yang bersinar mengitari jalan yang artinya menjalankan tugasnya dan tidak mempedulikan dirinya. Zarathustra menganggap apa yang dilakukan padanya terlihat sangat tidak adil. Seolah-olah cahaya cinta menjadikan dirinya seperti musuh.

Bait 21

*Das ist Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen. Sie ist kalt gegen Sonne. Also wandelt jede Sonne.
Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen ihre Bahnen. Das ist ihr Wandeln.
Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie. Das ist ihre Kalt.*

Merasa gusar pada segala yang bersinar, dingin pada semua mentari lain. Demikian tiap mentari jalani. Bagai badai mentari-mentari berkisar, itulah cara mereka edari jalan. Mereka taati kehendak sendiri yang tak bisa dibantahkan, mereka begitu dingin.

Pemikiran Zarathustra tentang cahaya cinta cukup rumit untuk dicerna. Namun sedikit dapat dicerna maksud dari baris puisi ini adalah ungkapan rasa kecewa terhadap cahaya cinta. Bagai badai mentari-mentari berkisar, artinya badai mentari adalah sebuah bencana tentang cinta. Hal ini menunjukkan bahwa imajinasi Zarathustra yang berpendapat sinis terhadap cinta.

Seperti mengolok-olok kehadiran cinta yang telah mengabaikan dirinya dan seperti tidak menganggap kehadiran Zarathustra. Zarathustra menganggap cinta seolah-olah menutup mata padanya. Dan penggunaan metafora pada cinta yang menutup mata. Pada baris dibawah ini ungkapan Zarathustra yang merasa kesal, *unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen, kalt gegen Sonnen*.

Bait 22

*Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,
die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!
Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal
aus des Lichtes Eutern!*

Wahai kalian kaum gelap, kaum malami. Gelap artinya tidak ada cahaya yang menggambarkan kesepian sedangkan malami artinya gelap dan kesendirian. Baris diatas merupakan ungkapan Zarathustra terhadap suasana malam yang membuatnya menyalahkan dirinya sendiri. Ungkapan ini ditujukan pada kesepian yang dialami oleh dirinya.

Kalian yang menciptakan hangat dari terang. Hangat berarti sesuatu yang tidak dingin yang dapat berarti pembawa kebahagiaan, sesuatu yang datang berasal dari kehadiran cinta. Kalian yang pertama minum susu dan menikmati dari puting cahaya. Minum susu dari puting cahaya artinya menikmati kehadiran cinta untuk pertama kalinya. Susu adalah sumber makanan pertama kali ketika anak manusia dilahirkan. Jadi yang dimaksudkan adalah sesuatu yang pertama dan istimewa.

Kekesalan dan kekecewaan menjadi sangat abstrak untuk dipahami. Ungkapan kekesalan dan kekecewaan yang diungkapkan terhadap cinta yang tidak mampu dicapainya.

Bait 23

Ach, Eis ist um mich, meine Hand verbrannt sich an Einsigem.

Ah, ada es disekelilingku. *Eis* adalah sesuatu yang sangat dingin yang bahkan bisa membakar tangannya oleh kebekuannya. Penggunaan paradoks bait ini pada ungkapan Zarathustra yang mengatakan es saja seperti membakar tangan dan hatinya. Kebekuan yang dimaksudkan adalah kebekuan hati Zarathustra. Rasa kesepian tingkat tinggi, dan membuat hatinya sangat beku.

Ach, Durst ist in mir, der schmachtet nach eurem Durste. *Durst* adalah rasa haus, rasa ingin minum. Haus yang dimaksudkan adalah haus merindu yang ada dalam lubuk jiwanya akan kehadiran cinta.

Bait 24

Ach daß ich Licht sein muß!
Und Durst nach Nüchternem und Einsamkeit!

Pengulangan baris *Es ist Nacht* menunjukkan bahwa ungkapan perasaan dengan latar pada malam hari. Malam yang berarti gelap, sepi. Ketika malam hari

Zarathustra merasa sepi dan sendiri. *Ach daß ich Licht sein muß*, apakah aku harus jadi cahaya. Baris ini Zarathustra mengungkapkan kekecewaan dan rasa kesal yang ada dalam dirinya tentang hadirnya cinta yang membuatnya merasa terus merindukan dan merasa sepi terlihat pada baris, *Und Durst nach Nächtigem und Einsamkeit*, aku harus merasa haus yang berarti merindukan dan menantikan kehadiran cinta.

Bait 25

*Es ist Nacht, nun bricht wie ein Born aus mir Verlangen,
nach Rede verlangt mich.*

Es ist Nacht, pengulangan baris ini mengungkapkan latar dengan maksud mempertegas bahwa latar puisi ini terjadi pada malam hari. Malam yang gelap dan sepi.

Nun bricht wie ein Born aus mir Verlangen, bagai semburan sumur, hasrat ingin melepaskan diri, sehingga aku terdesak untuk berbicara. Sumur adalah sumber air yang dalam. Yang diartikan seperti isi hati yang ingin mengungkapkan segala hasrat yang ada dalam isi lubuk hatinya dan pada akhirnya Zarathustrapun berbicara. Oleh karena itu, seperti merasa seolah-olah lega karena rasa yang dipendam dan akhirnya dikeluarkan dan diungkapkan.

Bait 26 dan 27

Es ist Nacht:

Nun alle Springenden Brunnen reden lauter.

Und auch meine Seele redet wie Springender Brunnen ist.

Es ist Nacht:

nun alle Lieder der Liebenden erwachen erst.

Und meine Seele erwacht wie das Lied eines Liebenden.-

Also sang Zarathustra.

Baris pertama dan terakhir puisi *Das Nachtlied* ini dibuka dan ditutup dengan menggunakan kata malam (*Nacht*) yang menggambarkan kegelapan, kesepian, dan kerinduan. Zarathustra mengatakan bahwa jiwanya (*die Seele*) yang ingin bicara dalam arti ia ingin mengungkapkan isi hatinya. Zarathustra ingin melepaskan diri dari rasa kesepian yang menyiksa dirinya dengan cara ingin mengungkapkan isi hatinya dan seperti merasa semburan sumur, si aku Zarathustra akhirnya seperti meloloskan diri dari kegelisahan, kesepian dan kerinduan pada cinta yang dirasakan oleh dirinya.

Inti dari puisi *Das Nachtlied* ini adalah sebuah hasrat ingin mengungkapkan rasa yang dipendam, rasa amarah, kegelisahan, kesepian, kerinduan pada cinta seorang Zarathustra. Pada akhirnya semua perasaan tersebut mampu diungkapkan sehingga hatinya menjadi terasa lebih lega. Dan tema sajak ini adalah tentang kesepian seorang zarathustra. Kesepian yang membuat Zarathustra tertekan, oleh karena itu dengan penuh kekesalan, kekecewaan, kemarahan, kegelisahan, Zarathustra mengungkapkan semuanya melalui monolog-monolog. Jadi terdapat pesan dan amanat yang dapat diambil dari puisi *Das Nachtlied* adalah tentang kehidupan, sebaiknya hiduplah bersama-sama dengan orang-orang disekitar kita sehingga tidak membuat kita menjadi seperti merasa sendiri atau dengan kata lain, hidup bersama-sama dengan orang banyak agar hidup kita lebih baik.

Karya sastra merupakan ungkapan isi hati pengarang yang menggambarkan suasana hati dan curahan hati pengarang yang antisosial. *Das Nachtlied* ini adalah puisi yang ditulis berdasarkan situasi konkrit pengarang pada

Mei/Juni 1883 di Roma. Situasi konkrit yang dimaksudkan adalah perjalanan hidup pengarang hingga bulan Mei/Juni 1883 di Roma. Sering berpindah-pindah dari kota satu ke kota yang lain hanya untuk mencari suasana baru karena penyakit yang dialami membuat hidupnya terus mengalami rasa kesepian seperti yang diungkapkan dalam puisinya *Das Nachtlied* dengan menggunakan Zarathustra sebagai tokoh dalam puisi *Das Nachtlied*.

E. Matriks, Model, dan Varian dalam Puisi *Das Nachtlied*

Secara teoritis sajak merupakan perkembangan dari matriks menjadi model dan ditransformasikan menjadi varian-varian. Artinya, dari baris-baris yang tersusun dalam sebuah puisi, pada dasarnya terdapat satu gagasan yang membangun terbentuknya puisi tersebut. Matriks adalah satu kata, baris atau bait. Matriks tersebut ditransformasikan oleh sesuatu yang disebut model. Model ini berupa kiasan atau metafora. Sedangkan matriks tidak tertulis dalam puisi. Yang tertulis dalam puisi hanyalah varian-varian yang membentuk matriks.

Matriks dalam puisi *Das Nachtlied* adalah kesepian dan kesendirian seorang Zarathustra. Puisi ini menceritakan suasana dan curahan hati seorang Zarathustra yang merasa kesepian setiap malam. Matriks ini ditransformasikan menjadi model Zarathustra. Zarathustra adalah tokoh yang memerankan lakon dalam puisi ini. Zarathustra merupakan metafora dari pengarang puisi itu sendiri. Model tersebut diaktualisasikan menjadi varian-varian berupa uraian dalam bait.

Varian pertama merupakan pendeskripsian latar waktu tentang ungkapan isi hati Zarathustra pada malam hari yang ditunjukkan pada bait 1, 2, 25, 26, 27.

Varian kedua berisi ungkapan isi perasaan Zarathustra ketika malam hari seperti perasaan kesepian, kegelisahan, kerinduan akan cinta yang mendalam, perasaan iri hati yang menyiksa jiwanya menimbulkan amarah yang luar biasa yang kadangkala terlihat merasa putus asa. Semua perasaan yang ditunjukkan seperti sangat tidak begitu jelas. Semua ungkapan perasaan tersebut ditunjukkan pada bait 3 hingga 23.

Varian ketiga menunjukkan bahwa Zarathustra merasa seperti lolos dari siksaan perasaan yang membuatnya tidak tentram. Bagaikan semburan air sumur Zarathustra berhasil mengungkapkan semua isi hati dan perasaannya, yang ditunjukkan pada bait 24.

Dari matriks, model dan varian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tema puisi ini adalah ungkapan curahan hati seorang pengarang. Puisi ini ditulis berawal dari sebuah prosa namun diubah menjadi sebuah puisi yang dituliskan di Roma pada bulan Mei/Juni tahun 1883.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan adalah

1. Dalam pembacaan heuristik, peneliti menemukan banyak masalah dengan terjemahan pada buku *Syahwat Keabadian Nietzsche* yang diterjemahkan secara sastra dan penggunaan bahasa yang terlalu tinggi sehingga butuh cukup banyak waktu untuk memahami isi puisi untuk melanjutkan ke tahap berikutnya.
2. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti hingga sampai pada tiga tahap saja, yaitu pada pembacaan heuristik dan hermeneutik, ekspresi yang tidak langsung dan matriks, model dan varian. Sedangkan hipogram tidak diteliti karena membutuhkan waktu yang cukup lama dan juga terdapat keterbatasan buku tentang Nietzsche dalam bahasa Indonesia yang dengan maksud dapat mempermudah peneliti untuk mencapai pada penelitian selanjutnya.
3. Keterbatasan buku karya Nietzsche dalam bahasa Indonesia yang membuat peneliti mengalami kesulitan dalam meneliti.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian puisi *Das Nachtlied* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche, terdapat kesimpulan seperti di bawah ini

1. Hasil pembacaan heuristik pada setiap baitnya menunjukkan bahwa puisi ini bercerita tentang Zarathustra. Zarathustra yang merasa gelisah, merasa selalu ada kesendirian dan merasa merindukan hadirnya cahaya. Dan membuatnya tidak sabar untuk bersabda.
2. Hasil pembacaan hermeneutik pada puisi ini menunjukkan bahwa puisi ini bercerita tentang ungkapan isi hati Zarathustra yang selalu merasa risau bila malam hari datang. Pada awalnya rasa yang tersimpan dalam hatinya sangat membuatnya tersiksa. Rasa amarah, rasa seperti hanya dirinya yang memiliki kekurangan, merasa hanya merindukan hadirnya cinta. Mendambakan cinta namun tidak kunjung datang padanya. Rasa iri hati pada orang-orang disekelilingnya dan merasa dirinya yang paling dermawan namun selalu bertanya-tanya, mengapa cinta tidak datang padanya. Zarathustra merasa putus asa dan selalu mengeluh. Pada akhirnya semua ungkapan curahan hatinya membuatnya lega bak semburan air sumur yang sangat keras.
3. Ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi *Das Nachtlied* meliputi, penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

- a. Penggantian arti (*displacing of meaning*) pada puisi *Das Nachtlied* ditunjukkan melalui bahasa kiasan seperti metafora, personifikasi, simile. Bahasa kiasan yang sering digunakan dalam puisi *Das Nachtlied* adalah metafora dan personifikasi.
 - b. Penyimpangan arti (*distorting of meaning*) pada puisi *Das Nachtlied* ditunjukkan melalui ambiguitas dan kontradiksi, sedangkan *nonsense* tidak ditemukan. Makna ganda yang terdapat dalam puisi *Das Nachtlied* menimbulkan banyak macam tafsiran. Ambiguitas dalam puisi ini berupa kata, frasa dan kalimat sederhana. Dan lebih banyak ditemukan disini adalah ambiguitas dan paradoks yang menunjukkan pernyataan yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan.
 - c. Penciptaan arti (*creating of meaning*) dalam puisi *Das Nachtlied* disebabkan oleh rima dan *Enjambement* sedangkan homolog dan tipografi tidak ditemukan. Puisi *Das Nachtlied* ini tidak memiliki rima yang beraturan. Dan hampir semua puisi ini merupakan *Enjambement*. Menyatakan penegasan dan penekanan pada isi puisi yang merupakan curahan hati pengarang tentang kesepian yang dialaminya.
4. Matriks pada puisi *Das Nachtlied* ini berupa ungkapan kesepian dan kegelisahan Zarathustra. Yang pada mulanya belum bisa mengungkapkan semua isi hatinya karena rasa risau, sepi, benci, dendam, iri hati dan kerinduan pada cinta yang membuatnya akhirnya mencurahkan isi hatinya. Terdapat tiga varian yang ada didalamnya berupa perasaan Zarathustra, keluhan, amarah dan juga monolog tokoh Zarathustra.

2. Saran

1. Penelitian karya sastra puisi dengan menggunakan analisis semiotika Riffaterre sudah pernah dilakukan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman namun jumlah yang melakukan penelitian ini tidak begitu signifikan. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori yang sama bisa dijadikan alternatif penelitian dalam bidang sastra khususnya puisi.
2. Langkah-langkah penelitian semiotika Riffaterre memang sudah tersedia namun bukan berarti menganggap mudah semuanya. Ketelitian dan kerja keras tetap sangat berpengaruh dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Penelitian puisi *Das Nachtlid* dengan menggunakan semiotik Riffaterre belum sempurna sebab satu aspek yaitu menemukan hipogram dalam puisi *Das Nachtlid* belum dimasukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, akan menjadi sempurna bila penelitian selanjutnya mencakup semua aspek.
4. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotik Riffaterre yang mencakup empat bagian namun peneliti hanya menyelesaikan tiga bagian saja. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori dan objek penelitian yang sama akan menjadi sempurna bila ada peneliti selanjutnya yang melanjutkan penelitian ini.

3. Implikasi

1. Puisi merupakan ungkapan isi hati dan gagasan pengarang kedalam sebuah tulisan yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang indah. Bisa berarti menceritakan tentang kehidupan manusia dan segala permasalahannya, alam dan Tuhan.
2. Dalam kehidupan keseharian masyarakat dianggap mampu mengapresiasi karya sastra dan juga dalam kehidupan sekolah siswa mampu melatih kognitive peserta didik dan imajinasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Heuken SJ. 2007. *Deutsch-Indonesisch Wörterbuch*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Apriliani, Cici. 2010. Menelusuri Makna Puisi **Prometheus** karya Johann Wolfgang Von Goethe Melalui Analisis Semiotika Riffaterre. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Christomy T. & Yowono Untung. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya/ Direktorat dan Pengabdian Masyarakat/ Universitas Indonesia.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 1996. “aku” dalam semiotika Riffaterre, semiotik Riffaterre dala “aku” (Hand Out Bahan perkuliahan ilmu Humaniora UGM).
- Hardiman. F. Budi. 2004. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pusataka Utama.
- Hartoko Dick & Rachmanto B . 1986. *Pemandu di dunia Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Haryati, Isti. 2008. Drama **Faust I** karya Johann Wolfgang Von Goethe: Kajian Semiotika Rifaterre. TESIS S2. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Keraf, Goris. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Knotek, Anatol. 2003. Konkrete Poesie /Treffen-Trennen. <http://www.anatol.cc/032-poesi.htm>. Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2012.
- Marquaß R. 2000. *Gedichte Anlysieren*. Mannheim: Bibliograpisches Institut &F. A Brockhaus AG.
- Meutiawati, Tia M, dkk. 2007. *Mengenal Jerman: Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta : Penerbit Narasi.
- Pelz, Heidrun. 2002. *Linguistik Eine Einführung*. Hamburg : Hoffmann und Campe.

- Pietzcker, Carl. 1998. *Originalbeitrag erschienen in: Johannes Cremerius (Hrg.):Grössenphantasien. Würzburg: Königshausen+Neumann, 1999. (Freiburger Literaturpsychologische Gespräche; 18), S. [233]-252.* Diunduh pada tanggal 15 Oktober 2012.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko, dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Preminger, Alex. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London : Indiana of University Press.
- Sarjono, A. R & Damshäuser B. 2010. *Syahwat Keabadian Nietzsche*. Jakarta : Komodo books.
- Santoso, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Angkasa.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Sudarmadji & Santoso Ahmad. 2000. *Sabda Zarathustra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiarti, dkk. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konktere Poesie) Zusatzmaterial für den unterricht Literatur I*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Toda, Dami N.2000. *Friedrich Nietzsche Maka Berbicaralah Zarathustra*. Ende : Nusa Indah.
- Widodo, Amd. Dkk. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta : Absolut.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar kajian sastra*. Yogyakarta. Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Das Nachtlid

Friedrich Nietzsche

Nacht ist es :

Nun reden lauter alle springenden Brunnen.
Und auch meine Seele ist ein springender Brunnen.

Nacht ist es:

Nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.
Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.

Ein Ungestilltes, Unstillbares ist in mir;

Das will laut werden.

Eine Begierde nach Liebe ist in mir,
die redet selber die Sprache der Liebe.

Licht bin ein:

Ach, daß ich Nacht wäre!

Aber dies ist meine Einsamkeit,
daß ich von Licht umgürtet bin.

Ach, daß ich dunkel wäre und nächtig!

Wie wollte ich an den Brüsten des Licht saugen!

Und euch selber wollte ich noch segnen,
ihr kleinen Funkelsterne und Leuchtwürmer droben!

– und selig sein ob eurer Licht-Geschenke.

Aber ich lebe in meinem eignen Lichte,
ich trinke die Flammen in mich zurück, die aus mir brechen.

Ich kenne das Glück des Nehmendes nicht;

Und oft träumte mir davon,

daß stehlen noch seliger sein müsse als Nehmen.

Das ist meine Armut,
daß meine Hand niemals ausruht vom Schenken;
das ist mein Neid,
daß ich wartende Augen sehe
und die erhelten Nächte der Sehnsucht.

Oh Unseligkeit aller Schenkenden!
Oh Verfinsterung meiner Sonne!
Oh begierde nach Begehren!
Oh Heißhunger in der Sättigung!

Sie nehmen von mir:
Aber rühre ich noch an ihre Seele?
Eine Kluft ist zwischen Geben und Nehmen;
Und die kleinste Kluft ist am letzten zu überbrücken.

Ein Hunger wächst aus meiner Schönheit:
Wehetun möchte ich denen, welchen ich leuchte,
berauben möchte ich meine Beschenkten:
-also hungere als nach Bosheit.

Die Hand zurückziehend,
wenn sich schon ihr die Hand entgegenstreckt;
dem Wasserfalle gleich zögernd, der noch ich Sturze zögert:
– also hungere ich nach Bosheit.

Solche Rache sinnt meine Fülle aus:
Solche Tücke quillt aus meiner Einsamkeit.

Mein Glück im Schenken erstarb im Schenken,
meine Tugend wurde ihrer selber müde an ihrem überflusse!

Wer immer schenkt, dessen Gefahr ist,
daß er die Scham verliere; wer immer austeilt,
dessen Hand und Herz hat Schwielen vor lauter Austeilen.

Mein Auge quillt nicht mehr über
 Vor der Scham der Bittenden;
 Meine Hand wurde zu hart für das Zittern gefüllter Hände.

Wohin kam die Träne meinem Auge
 Und der Flaum meinem Herzen?
 Oh Einsamkeit aller Schenkenden!
 Oh Schweigsamkeit aller Leuchtenden!

Viel Sonnen kreisen im öden Räume:
 Zu allem, was dunkeln ist, reden sie mit ihrem Lichte,
 – mir schweigen sie.

Oh, dies ist die Feindschaft des Lichts gegen Leuchtendes:
 Erbarmungslos wandelt es seine Bahnen.

Unbillig gegen Leuchtendes im Tiefsten Herzen,
 kalt gegen Sonnen,-
 also wandelt jede Sonne.
 Einem Sturme gleich fliegen die Sonnen inre Bahnen,
 das ist ihr Wandeln.
 Ihrem unerbittlichen Willen folgen sie,
 das ist ihre Kälte.

Oh, ihr erst seid es, ihr Dunkel, ihr Nächtigen,
 die ihr Wärme schafft auch Leuchtendem!
 Oh, ihr erst trinkt euch Milch und Labsal
 aus des Lichtes Eutern!

Acht, Eis ist um mich, meine Hand verbrennt sich an Einsam!
 Ach, Durst ist in mir, der schmachtet nach eurem Durste!

Nacht ist es:
 Ach daß ich Licht sein muß!
 Und Durst nach Nächtigem!
 Und Einsamkeit!

Nacht ist es:
nun bricht wie ein Born aus mir Verlangen,
– nach Rede verlangt mich.

Nacht ist es:
Nun reden lauter alle Springenden Brunnen.
Und auch meine Seele ist ein Springender Brunnen.

Nacht ist es:
nun erst erwachen alle Lieder der Liebenden.
Und auch meine Seele ist das Lied eines Liebenden.-

Also sang Zarathustra

Lampiran 2

Puisi karya Wilhelm Friedrich Nietzsche dalam bahasa Indonesia

NYANYIAN MALAM

Adalah malam
Segala sumur kini berpancaran lebih nyaring bicara.
Jiwaku juga sumur berpancaran.

Adalah malam
Baru sekarang segala nyanyian para pencinta terbangun.
Jiwaku juga nyanyian seorang pencinta.

Sesuatu yang terpuaskan, tak tertentramkan berdiam di diri;
Ia ingin berteriak.
Suatu gairah akan cinta berdiam dalam diri,
Ia sendiri berbicara bahasa cinta.

Cahaya, akulah diri:
Ah, andai aku malam!
Tapi, itulah kesendirianku:
Aku diselubung cahaya.

Ah, andai aku gelap dan malami!
Alangkah ingin kumenetek pada payudara cahaya!

Bahkan kalian, sedia kuberhati,
Wahai gemintang dan kunang-kunang diatas sana!
- dan aku bakal girang oleh anugrah cahayamu.

Tetapi aku hidup dalam cahayaku sendiri,
kureguk kembali kedalam diri
nyala yang berlimpah dari raga.

Tak kukenal bahagia si penerima;
Dan kerap aku bermimpi,

Bahwa mencuri lebih terberkati daripada menerima.

Itulah kemiskinanku:

Tanganku tak pernah istirahat memberi;

Itulsh kecemburuanku:

Kulihat mata yang menunggu

Serta malam-malam terang sang rindu.

Oh kenistaan semua pemberi!

Oh menggulitnya semua matahariku!

Oh berahiku akan berahi!

Oh maha lapar dalam kenyang!

Mereka menerima dariku:

Tapi, masihkah jiwanya tersentuh olehku?

Jurang menganga antara memberi dan menerima;

Dan jurang tersempit akhirnya mestinya di jembatani.

Sebuah lapar tumbuh dari keelokkanku:

Ingin kusakiti mereka yang aku terangi,

ingin kurampok mereka yang telah kuanugerahi:

- begitu lapar aku akan kekejian.

Ingin kutarik kembali tanganku,

saat tangan mereka terulur menggapai ;

bagai air terjun yang ragu, saat menghempas masih ragu:

- begitu lapar aku akan kekejian.

Dendam itu direka oleh keberlimpahanku,

muslihat itu menderas dari kesendirianku.

Bahagiaku saat memberi telah mati, terancam bahaya

Hilang malunya;dia yang selalu memberi

Bengkak tangan dan hati karena membagi-bagi.

Air mataku tak lagi berluberan

Dihadapan rasa malu kaum peminta;

Tanganku sudah kelewat keras
 Bagai gemetar tangan-tangan yang kuisi.

Kemana sirnanya air mata
 Serta halus bulu kalbuku?
 Wahai kesendirian semua pemberi!
 Wahai kebisuan semua pemberi terang!

Banyak mentari berkisar dikosong ruang:
 Bicara pada segala yang gelap dengan cahayanya.
 - Kepadaku mereka membisu.

Oh, itulah permusuhan cahaya atas segala yang bersinar:
 Tanpa iba dia susuri jalan.

Gusar pada segala yang bersinar,
 Dingin pada semua mentari lain,
 Demikian tiap mentari jalani diri
 Bagai badai mentari-mentari berkisar,
 itulsh cara mereka edari jalan.
 Mereka taati kehendak sendiri yang tak terbantahkan
 Begitulah dingin mereka.

Wahai kaum gelap, akum malami,
 kalian yang pertama mencipta hangat dari terang!
 Kalian yang pertama mereguk susu dan nikmat
 Dari puting cahaya!
 Kalian yang pertama mereguk segar susu.

Ah, es ada disekeliling,
 Tanganku terbakar olehnya!
 Ah, ada haus dalam diri, ia dahagikan kehausan kalian!

Adalah malam:
 Ah, mengapa kau harus jadi cahaya!
 Harus hauskan malam ini!
 Harus jadi kesendirian!

Adalah malam:

Bagai semburan sumur, hasratku loloskan diri,

- Aku terdesak untuk bersabda.

Adalah malam:

Segala sumur kini berpacaran lebih nyaring bicara.

Jiwaku juga sumur berpancaran.

Adalah malam:

Baru sekarang segala nyanyian para pencinta terbangun.

Jiwaku juga nyanyian seorang pencinta.

Demikian nyanyian Zrathustra.

Lampiran 3

BIOGRAFI SINGKAT WILHELM FRIEDRICH NIETZSCHE

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir pada tanggal 15 oktober 1844, sebagai anak ketiga pendeta Protestan Karl Ludwig Nietzsche dan istrinya Franziska di desa Röcken dekat kota kecil Lützen di Saksonia, bagian timur Jerman. Masa kecilnya berbeda dengan anak kecil lainnya. Pada tahun 1858 Nietzsche sudah mulai menulis: *bermacam-macam sifat saya berkembang sejak awal. Misalnya kebiasaan untuk tidak banyak berbicara dan kecenderungan untuk menjauhi anak-anak lain.*

Pada tahun 1849 ayahnya Karl Ludwig Nietzsche meninggal dunia karena „penyakit otak“. Dan pada tahun 1850, adik Nietzsche, Josef, meninggal dunia pada umur dua tahun. Pada tahun 1858, Nietzsche menulis tentang peristiwa itu: saat itu saya bermimpi dan mendengar lagu gereja yang biasanya dimainkan pada upacara penguburan dengan orgel. Lalu saya melihat kuburan terbuka dan ayahku keluar dari kuburan itu. Ia bergegas ke gereja dan kembali dengan menggandeng seorang anak kecil, lalu masuk lagi kedalam kuburan itu. Pada malam berikutnya tiba-tiba Josef sakit dan meninggal. Mimpi saya menjadi kenyataan. Nietzsche bersama ibu, nenek dan Elisabeth, adik perepuannya, pindah ke kota Naumburg (Saksonia). Disana Nietzsche mulai bersekolah. Oleh teman-teman sekelasnya, ia dijuluki „si pendeta kecil“ karena suka mendeklamasikan teks Alkitab dan puisi Rohani.

Nietzsche mulai menulis esai filosofinya yang pertama, berjudul: „Tentang Asal Usul Sang Jahat“ pada tahun 1856. Ia juga semakin banyak menulis puisi. Dan pada tahun 1858 Nietzsche mulai menyusun sebuah otobiografi. Dalam sepuluh tahun berikutnya, ia masih delapan kali menyusun rancangan otobiografi. Nietzsche diterima di sekolah elit di Schulpforta dekat Naumburg dan mulai tinggal di asrama sekolah itu.

Buku tentang sastra, buku filsafat dan sejarahpun semakin terus dibaca oleh Nietzsche. Ia menganggumi karya Jean Paul (1763-1825), pujangga aliran

romantik Jerman. Pada ulang tahunnya yang ke 15 pada tahun 1859, ia mencatat: saya terserap oleh napsu besar akan pengetahuan, akan pendidikan universal.

Rasa sakit-sakitan dan mulai sering migren sering dialami Nietzsche sehingga pada tahun 1862 Nietzsche sering masuk rumah sakit. Ia juga menulis esei, drama, dan mengarang komposisi musik. Pada tahun 1864 ia menamatkan sekolah menengah di Schulpforta dengan hasil yang gemilang. Pada bulan Oktober ia mulai kuliah di teologi dan filologi klasik (sastra Yunani dan Romawi) di Universitas Bonn. Nietzsche hampir tidak pernah bergaul dengan perempuan. Ia juga semakin menjauhi keramaian dan oleh tema-teman kuliahnya dianggap „aneh dan nyentik“. Pada tahun 1865 iapun tidak merasa betah dan pindah ke Universitas Leipzig dan meneruskan kuliahnya di filologi. Di sana ia mulai bersahabat dengan Erwin Rohde (1845-1898) yang kemudian menjadi dosen filologi. Secara kebetulan Nietzsche mendapatkan buku-buku filsuf Arthur Schopenhauer (1788- 1860). Ia menekuni filosofi Schopenhauer yang kemudian sangat mempengaruhinya.

Dibawah bimbingan gurunya, Profesor Friedrich Ritschl pada tahun 1867 Nietzsche menyusun penelitian gemilang tentang Diogenes Laertius, penulis Romawi dari abad ketiga. Oleh kalangan akademis Nietzsche semakin dipuji dan dihargai. Pada bulan Oktober Nietzsche melaksanakan dinas kemiliteran selama satu tahun. Bulan maret tahun 1868 Nietzsche mengalami cedera berat karena jatuh dari kuda sehingga perlu dirawat di Sanatorium. Dan pada bulan November, ia berkenalan dengan komponis dan budayawan Jerman Richard Wagner (1813-1883).

Walau tidak bergelar doktor, Nietzsche diangkat menjadi profesor di jurusan filologi Universitas Basel di Swis. Pada saat itu umur baru Nietzsche 25 tahun pada tahun 1869. Nietzschepun semakin akrab dengan Wagner dan Cosima von Bülow. Konon katanya Nietzsche sempat jatuh cinta pada Cosima.

Dalam perang antara Jerman dan Perancis, Nietzsche ikut sebagai juru rawat militer selama tiga bulan. Pada tahun 1870 Nietzsche menulis esei berjudul „Dionysische Weltanschauung“(Pandangan Dunia yang Dionysian). Pada bulan Januari buku Nietzsche yang pertama terbit pada tahun 1872, *Die Geburt der*

Tragödie aus dem Geist der Musik (Lahirnya Tragedi dari Roh Musik). Dan pada tahun 1873 Nietzsche sementara menyusun *Unzeitgemäße Betrachtungen* (pengamatan tak sesuai dengan jaman). Dan Nietzsche menulis kepada seorang temannya dengan isinya yang penuh dengan keluhan: *Tak dapat kau bayangkan betapa saya risau dan melankolis tentang diriku sendiri sebagai pribadi yang produktif. Saya mencari sedikit kemerdekaan, sedikit udara sejuk kehidupan, dan melawan serta kesal terhadap demikian banyak ketakmerdekaan yang melekat pada diriku.*

Pada tahun 1876 Nietzsche berkenalan dengan Mathilde Trampedach dan mengajukan lamaran, namun sayang ia ditolak. Dan pada tahun 1877 ia memberi kuliah di Universitas dan mulai menulis *Menschliches, Allzu Menschliches. Ein Buch für freie Geister* (Manusiawi, terlalu Manusiawi. Sebuah Buku untuk Intelek-Intelek Merdeka).

Nietzsche sudah tidak sanggup lagi mengajar karena sakit migren yang dideritanya. Surat permohonannya untuk dipensiunkan dikabulkan pada bulan Januari tahun 1879. Ia tinggalpun berpinda-pindah seperti mencari iklim yang mungkin dapat meringkan sakit kepalanya. Pada tahun 1880 Nietzsche menulis buku *Morgenröte: Gedanken über moralischen Vorurteile* (Fajar: pikiran-pikiran tentang prasangka-prasangka moralis). Pada tahun 1881 karyanya yang berjudul *Sains girang* mulai dituliska. Pada tahun berikutnya Nietzsche berkenalan dengan Lou Salome, cendikiwan cantik berumur 21 tahun. Dua kali memohon untuk menikahinya namun ditolak. Salome ternyata memiliki hubungan dengan sahabatnya Paul Ree. Ia bersedia hidup bertiga namun pada akhirnya Nietzsche merasa putus asa dan cemburu, dan ia menulis: *saya putus asa, tak tau cara untuk meneruskan hidup ini. Nanti malam saya akan minum opium, supaya hilang akal saya. Dimana gerangan manusia yang masih patut dihormati. Saya tahu dasar kalian.*

Seolah-olah dalam keadaan mabuk Nietzsche menulis jilid I dari *Also Sprach Zarathustra*. Dan pada pertengahan tahun 1883 ia menyelesaikan jilid II *Also Sprach Zarathustra*. Dan pada tahun 1886 Nietzsche menulis *Jenseit von Gut und Böse* (Diseberang Baik dan Jahat). Dan pada tahun berikutnya Nietzsche

menulis jilid IV *Fröhliche Wissenschaft* (Sains Girang). Dan *der Wille zur Macht*. Dan pada musim panas di Sils-Maria Nietzsche menulis *Genealogie der Moral* (Silsilah Moral) dan pada musim dingin di Nizza, ia mencatat: *kini 43 tahun telah aku lalui dan aku tetap sendiri, seperti sejak masa kecil*.

Nietzsche mulai menyusun *Ecce Hommo* (Pandangilah Manusia ini). Melalui karya otobiografi ini, ia ingin memaparkan dirinya sendiri. Dan karyanya yang berupa kumpulan puisi Dionysos- Dithyramben dan kemudian di kirimkan ke Kaisar Jerman Wilhelm II. Pada saat itu pula ia merasa ia kembali pulih. Dan pada tahun 1889 ia melakukan hal aneh seperti memeluk kuda yang hendak dipukuli oleh pemiliknya dan pelayan hotel melihatnya menari-nari telanjang di kamarnya. Dan kemudian ia dibawa ke rumah sakit jiwa. Pada saat itu ia berumur 45 tahun. Penyakitnya juga tak kunjung sembuh. Ia juga tidak mampu berbicara dan mengalami stroke otak serta infeksi paru-paru dan akhirnya pada 25 Agustus 1900 Nietzsche meninggal.

(Sumber : Nietzsche Syahwat Keabadian. Editor : Agus R. Sarjono dan Berthold Damshäuser)